

DINAMIKA SEJARAH SUMATERA ABAD XIX



Oleh:

**Hj. Harianti, M. Pd.
Sudrajat, M. Pd.**

**19501210 197903 2 001
19730524 200604 1 002**

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

Penelitian ini Dibiayai Dengan Dana DIPA
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
SK Dekan FIS UNY Nomor: 95 Tahun 2013 Tanggal 29 April 2013
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 952/UN34.14/PL/2013 Tanggal 1 Mei 2013

HALAMAN PENGESAHAN

- 1 Judul Penelitian : **Dinamika Sejarah Sumatera Abad XIX**
2 Ketua Peneliti
a. Nama : Harianti, M. Pd.
b. NIP/NIDN : 19501210 197903 2 001/
c. Pangkat/Jabatan : Pembina Utama Muda/Lektor Kepala
d. Jurusan : Pendidikan Sejarah
e. HP, email : +62811251708, harianti@uny.ac.id
3 Sub Tema Penelitian : Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial
4 Bidang Keilmuan : Sejarah
5 Anggota Peneliti

No	Nama dan Gelar	Bidang Keahlian
1	Sudrajat, M. Pd.	Sejarah Eropa

- 6 Mahasiswa yang terlibat

No	Nama	NIM
1	Ferdiansyah	08406241021
2	Apriana Luna Boru D.	09406244036

- 7 Lokasi Penelitian : Palembang-Tapanuli-Yogyakarta
8 Waktu Penelitian : 6 Bulan
9 Dana yang Diusulkan : Rp. 10. 000. 000,- (*Sepuluh juta rupiah*)

Yogyakarta, 15 November 2013
Ketua Peneliti

Ketua Jurusan Pend. Sejarah

M. Nur Rokhman, M. Pd.
NIP. 19660822 199203 1 002

Harianti, M. Pd.
NIP. 19501210 197903 2 001

Mengetahui,
Dekan FIS
Universitas Negeri Yogyakarta

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.
NIP. 19620321 198903 1 001

ABSTRAK

DINAMIKA SEJARAH SUMATERA ABAD XIX

Oleh

Harianti, Sudrajat

sudrajat@uny.ac.id/

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui perjuangan rakyat Sumatera dalam menghadapi hegemoni bangsa Barat, 2) mengetahui penyebaran agama Kristen di Tapanuli, 3) mengetahui dampak kehadiran bangsa Barat terhadap kehidupan rakyat Sumatera.

Metode penelitian yang dipergunakan yaitu metode penelitian sejarah meliputi empat langkah kegiatan yaitu: Pengumpulan objek yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan (*heuristic*), Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak autentik (kritik), Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang autentik (interpretasi), dan Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi sesuatu kisah atau penyajian (historiografi).

Kehadiran bangsa Barat (Belanda) ke Nusantara yang diikuti dengan campur tangan dalam masalah politik, ekonomi, dan sosial budaya menimbulkan perlawanan dari rakyat Indonesia. Di Palembang, Sultan Muhammad Badarudin mengadakan perlawanan terhadap Belanda pada tahun 1819. Perlawanan bersenjata yang dilakukan oleh rakyat Palembang berhasil mengalahkan pasukan Belanda dalam pertempuran di Sungai Musi. Kemenangan ini setidaknya menunda dominasi, eksploitasi dan penetrasi budaya bangsa Barat ke tanah Palembang. Penetrasi budaya Belanda di Sumatera diwujudkan dalam penyebaran agama Kristen di Tapanuli. Raja Batak, Sisingamaraja serta beberapa raja lainnya sebenarnya menentang Kristenisasi ini, akan tetapi perlawanan mereka dapat dipatahkan. Zendeling menugaskan kepada Richard Burton di Sibolga, Nathaniel Ward di Bengkulu, dan Evans di Padang untuk melakukan misi penyebaran agama Kristen. Misi yang diemban oleh tiga orang ini mengalami kegagalan, akan tetapi kemudian gerakan berikutnya berhasil menyebarkan agama Kristen di Tapanuli. Mereka kemudian mendirikan sekolah dan balai pengobatan, mempelajari budaya Batak, dan lain-lain. Singkat kata kehadiran bangsa Barat ke Sumatera pada abad XIX telah mengubah dinamika Sumatera menuju kepada modernitas.

Kata Kunci: Sumatera, Sultan M Badarudin II, Batak, Kristen.

DAFTAS ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Studi Pustaka	5
E. Metode Penelitian	7
F. Pendekatan Penelitian	7
BAB II PERJUANGAN RAKYAT PALEMBANG MENGHADAPI BELANDA	9
A. Perang Palembang.....	9
B. Peranan Sultan Muhammad Badarudin II	16
BAB III PENYEBARAN AGAMA KRISTEN DI TAPANULI UTARA	19
A. Kemunculan Agama Kristen di Tapanuli Utara	19
B. Perkembangan Agama Kristen di Tapanuli Utara	24
C. Peranan Ludwig Ingwer Nommensen	30
BAB IV DAMPAK KEHADIRAN BANGSA BARAT TERHADAP - KEHIDUPAN RAKYAT SUMATERA	34
A. Disintegrasi Sumatera	34
B. Keamanan Palembang Tahun 1819	37
C. Berkembangnya Pendidikan di Batak	39
BAB V SIMPULAN	42
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN-LAMPIRAN	55

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke hadhirat Allah Swt., berkat karunia-Nya maka penelitian dengan judul “Dinamika Sejarah Sumatera Abad XIX” yang dilaksanakan sejak bulan April 2013 dapat diselesaikan dengan baik. Dinamika Sumatera kurang mendapat perhatian yang memadai dari para sejarawan. Padahal Sumatera mempunyai dua aspek yang sangat penting bagi perjalanan sejarah Indonesia secara keseluruhan yaitu: kebesaran kerajaan Sriwijaya (abad VII-XIII) serta bahasa Melayu yang sampai saat ini diakui sebagai bahasa nasional Indonesia. Oleh karenanya penelitian ini dirasakan cukup penting untuk mengisi celah-celah yang abaikan oleh sejarah nasional Indonesia.

Oleh karenanya tim peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan FIS Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan penelitian
2. Kepala Arsip Nasional di Jakarta dan segenap karyawan yang telah mengizinkan tim peneliti mengumpulkan arsip dan sumber sejarah yang diperlukan.
3. Kepala perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan UNY, Ignatius, Perpustakaan Yogyakarta yang memberikan izin bagi studi literatur.

Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang karena alasan teknis tidak dapat disebutkan satu per satu, atas semua bantuan, doa dan dukungan moralnya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengembangan sejarah Indonesia dan pembelajaran sejarah pada khususnya.

Yogyakarta, 15 November 2013

Tim Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan peradaban, keseluruhan informasi tentang masa lalu suatu masyarakat sangat penting dalam merancang bangun arah pengembangan sosial dalam peradaban yang dijalannya serta pencitraan komunitasnya. Namun satu hal yang harus dicatat dalam pemanfaatan informasi masa lalu adalah masih bercampur aduknya informasi faktual dengan mitos, legenda, saga dan berbagai bentuk folklor lain yang sangat bervariasi antar lokus. Dalam studi sejarah peradaban kedua aspek tersebut memiliki peran tersendiri memaknai sejarah dalam sebuah komunitas budaya. Keragaman informasi masa lalu kemudian menjadi bahan baku dalam historiografi yang melahirkan berbagai cabang sejarah secara substansial: sejarah politik, sejarah sosial, sejarah mentalitas, sejarah agraris, sejarah kebudayaan dan lain-lain.

Penulisan sejarah lokal di Indonesia mulai berkembang dengan cukup baik akhir-akhir ini. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perkembangan sejarah nasional, sehingga ke depan harus terus digalakkan. Karya mahasiswa baik skripsi, tesis, maupun disertasi telah banyak memberikan wacana pencerahan, sehingga penelitian lebih lanjut perlu ditingkatkan mengingat penulisan sejarah tidak pernah final. Upaya terus menerus untuk melakukan rekonstruksi masa lampau sebuah masyarakat merupakan upaya yang sistematis untuk mencari jati diri, identitas yang menjadi kebutuhan dasar manusia. Tanpa identitas, sukar bahkan mustahil dilakukan komunikasi dalam masyarakat. Identitas

mendefinisikan status dan peran seseorang, mencakup ciri-ciri pokok seseorang baik yang bersifat fisik maupun sosial-budaya.¹

Sekarang ini penulisan sejarah harus diarahkan untuk lebih banyak menggarap sejarah di luar Jawa, seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Hal ini disebabkan penulisan sejarah di wilayah-wilayah tersebut dirasakan masih sangat kurang. Rekaman tentang peristiwa-peristiwa yang sangat penting dan bermakna dirasakan masih sangat langka. Ungkapan Daniel Dakhidae “orang Kalimantan tidak mempunyai sejarah” menyiratkan keputusasaan dan sikap skeptis yang perlu untuk kita renungkan. Oleh karenanya mulai maraknya penulisan sejarah lokal mulai memberikan harapan adanya perubahan paradigma bagi para sejarawan dengan lebih menekankan pada penulisan sejarah tingkat lokal. Dengan demikian dinamika masyarakat masyarakat bawah, terutama masyarakat pedesaan dapat diungkapkan secara lebih komprehensif.

Sayangnya penulisan sejarah lokal selama ini masih dilakukan oleh kelompok yang dianggap tidak akademik atau sejarawan amatir. Mereka menulis sejarah dengan beragam tujuan yang jauh dari sentuhan metodologis. Dalam hal ini P.D. Jordan menyatakan²:

“berpuluh-puluh tahun karya-karya sejarah lokal dihasilkan oleh para amaturis, para antikuarian serta para sejarawan hasil belajar sendiri yang dengan serampangan mencampuradukan antara fakta, fiksi dan fabel dengan cerita bikinan”.

Kaum amaturis dikritik karena menulis sejarah secara serampangan, tidak akademis, dan lain-lain. Kritik ini sebetulnya tidak salah akan tetapi mengingat karya sejarah lokal yang masih sangat langka, maka karya-karya mereka seharusnya diusahakan untuk ditingkatkan kualitasnya

¹ Sartono Kartodirdjo, (2005). *Dari Indische Sampai Indonesia Merdeka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 115.

² I Gde Widja. (1989). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Depdikbud. Hlm.

sehingga dapat berkembang menjadi tulisan ilmiah yang berbobot. Ini berarti karya-karya para amatir ini tidak perlu dipermasahkan dan dipandang merusak penulisan sejarah, justru mereka harus diberi apresiasi karena telah membuka tabir rahasia kehidupan dari masa lalu.

Pulau Sumatera juga menghadapi permasalahan yang sama dengan daerah lain di luar Jawa. Sebagai pulau yang besar dengan peranan yang signifikan pada abad V sampai XIX, ternyata Sumatera belum mendapat tempat proporsional dalam sejarah nasional Indonesia. Dinamika Sumatera kurang mendapat perhatian yang memadai dari para sejarawan. Padahal Sumatera mempunyai dua aspek yang sangat penting bagi perjalanan sejarah Indonesia secara keseluruhan yaitu: kebesaran kerajaan Sriwijaya (abad VII-XIII) serta bahasa Melayu yang sampai saat ini diakui sebagai bahasa nasional Indonesia.³

Untunglah beberapa tahun belakangan mulai muncul kajian tentang Sumatera dari berbagai kalangan terutama yang mempunyai perhatian terhadap perkembangan sejarah pulau tersebut, sebut saja misalnya William Marsden, Anthony Reid, dan lain-lain. Namun usaha untuk terus menggali informasi tentang pulau Sumatera merupakan ikhtiar yang harus dilakukan secara terus menerus mengingat informasi yang telah diperoleh masih belum memadai.

Menulis tentang sejarah lokal harus diakui memang tidak semudah yang dibayangkan oleh banyak orang. Permasalahan yang dihadapi oleh banyak peneliti adalah kekurangan sumber sejarah, terutama sumber tertulis. Dalam kaitannya dengan Sumatera, sebenarnya sumber tertulis cukup tersedia, meskipun masih sangat kurang. Catatan dari beberapa penulis China, Arab, dan orang Eropa paling tidak cukup membantu sejarawan merekonstruksi dinamika Sumatera. Hal ini telah dibuktikan setidaknya oleh Oliver William Wolters yang berupaya membangkitkan kejayaan masa lalu Sumatera terutama masa Sriwijaya dan mampu

³ Anthony Reid, (2011). *Menuju Sejarah Sumatera*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm. 34

memberikan gambaran yang menarik tentang perkembangan dunia perdagangan Sumatera abad III sampai VII.

Berangkat dari realitas tersebut maka upaya merekonstruksi dinamika masyarakat Sumatera menjadi semakin penting, terlebih dalam abad XIX dimana bangsa Indonesia sedang menghadapi dominasi, eksploitasi dan penetrasi Belanda. Masa tersebut merupakan era yang cukup penting karena berkaitan dengan pembentukan negara kolonial yang menempatkan Indonesia di bawah kekuasaan langsung Belanda, yang menggantikan kekuasaan VOC sejak 20 Maret 1602.⁴

Di samping hal tersebut, bangsa Indonesia juga tengah berupaya mencari jati diri dan identitas di tengah bayang-bayang hegemoni dan kekuasaan Belanda. Oleh karenanya penulisan sejarah Indonesia yang kritis dari abad XIX menjadi penting sebagai ikhtiar perumusan jati diri bangsa yang tengah galau di tengah gemerlapnya globalisasi yang menawarkan budaya konsumerisme dan hedonisme bagi generasi muda Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah perjuangan rakyat Sumatera dalam menghadapi hegemoni Belanda?
2. Bagaimanakah upaya penyebaran agama Kristen di Tapanuli?
3. Bagaimanakah dampak kehadiran Belanda terhadap kehidupan rakyat Sumatera?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perjuangan rakyat Sumatera dalam menghadapi hegemoni bangsa Barat.
2. Mengetahui penyebaran agama Kristen di Tapanuli.

⁴ Bambang Purwanto. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hlm. 134

3. Mengetahui dampak kehadiran bangsa Barat terhadap kehidupan rakyat Sumatera.

D. Studi Pustaka

Sejarah menjadi bermakna atau tidak sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk merumuskan makna itu. Secara intrinsik, sejarah merupakan salah satu metode untuk mengetahui masa lalu, sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai pernyataan pendapat dan sejarah sebagai profesi. Secara ekstrinsik sejarah dapat berfungsi sebagai pendidikan moral, politik, penalaran, keindahan, perubahan, dan pendidikan masa depan. Disamping itu sejarah juga berfungsi sebagai latar belakang atau pendahulu historis suatu keadaan atau peristiwa, sebagai alat pembuktian dan sebagai rujukan.

Demikian banyak fungsi, makna dan manfaat sejarah dalam membangun peradaban dan sekaligus menata sistem ketahanan budaya manusia baik secara individu maupun secara sosial, tetapi sangat sedikit orang yang peduli dan memanfaatkan. Hal ini mungkin disebabkan karena penggunaan metode sejarah dalam ilmu-ilmu sosial maupun rancang bangun sosial harus menggunakan metode longitudinal yang cenderung kurang menarik dalam peradaban instan dan pragmatis saat ini. Memaknai sejarah dalam kehidupan akan membantu seseorang atau suatu komunitas untuk mengenal sejarah mentalitasnya, sejarah sosial, sejarah budaya dan sekaligus akan dapat dijadikan pertimbangan dalam rancang bangun peradabannya ke masa depan.

Kajian terhadap kehidupan bangsa Indonesia abad XIX menjadi sedemikian penting mengingat era tersebut merupakan fase penting menuju kesadaran Indonesia. Historiografi kolonial dengan sendirinya menonjolkan peranan bangsa Belanda dan memberi tekanan pada aspek politis, ekonomis dan institusional. Hal ini merupakan perkembangan secara logis dari situasi kolonial dimana penulisan sejarah terutama

mewujudkan sejarah dari golongan yang dominan beserta lembaga-lembaganya. Interpretasi dari zaman kolonial cenderung untuk membuat mitologisasi dari dominasi itu, dengan menyebut perang-perang kolonial sebagai usaha pasifikasi daerah-daerah, yang sesungguhnya mengadakan perlawanan untuk mempertahankan kehidupan masyarakat serta kebudayaannya.

Dalam pandangan Bambang Purwanto⁵ melalui wacana Indonesia-sentris telah terjadi reinterpretasi terhadap kolonialisme dalam namun dalam kenyataannya wacana kolonial tetap menjadi faktor dominan dalam narasi faktual. Segala sesuatu yang terjadi dalam sejarah Indonesia dianggap sebagai produk kolonialisme, padahal secara kontekstual kolonialisme sama dengan kemerdekaan, yaitu hanya merupakan representasi waktu dalam proses dan struktur sejarah Indonesia.

Perlawanan terhadap hegemoni Belanda, dan perubahan dalam kehidupan dan keagamaan merupakan dua hal yang menjadi *zeitgeist* pada masyarakat Indonesia abad XIX. Dalam konteks tersebut penelitian ini akan menyoroti peranan Sultan Mahmud Badarudin II dalam menghadapi dominasi dan hegemoni Belanda di Palembang pada tahun 1819. Persoalan ini menjadi krusial karena merupakan warisan dari Raffles yang ingin menguasai Palembang berkat kekayaan alamnya terutama timah.

Hal lain yang akan diungkapkan adalah upaya penyebaran agama Kristen di Tapanuli pada tahun 1861-1890. Penyebaran agama Kristen di daerah tersebut menunjukkan hasil yang maksimal sehingga terjadi transformasi kepercayaan bagi penduduk asli Tapanuli. Sampai saat ini daerah Tapanuli menjadi pusat penyebaran dan perkembangan agama Kristen di Sumatera.

⁵ *Ibid.*, hlm. 13.

E. Metode Penelitian

Penelitian sebagai kerja ilmiah membutuhkan metode penelitian yang sesuai dengan karakter permasalahan yang akan ditelitinya. Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Yang dimaksud dengan metode penelitian historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Lebih lanjut, Louis Gottschalk⁶ menguraikan intisari dari metode penelitian sejarah dalam empat langkah kegiatan yaitu:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan (*heuristic*).
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak autentik (kritik).
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang autentik (interpretasi).
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi sesuatu kisah atau penyajian (historiografi).

F. Pendekatan Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran permasalahan secara utuh dan komprehensif, dalam penelitian ini *team* peneliti menggunakan beberapa pendekatan. Tujuannya adalah untuk mempertajam analisis sehingga dapat menghasilkan karya sejarah yang kritis, analitis dan komprehensif. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini antara lain: pendekatan politis, ekonomis, dan sosio-kultural. Dengan pendekatan yang multidimensional tersebut diharapkan penelitian dapat mengungkapkan permasalahan dengan lebih jelas, dapat menjelaskan perkembangan dan dinamika baik secara struktural maupun prosedural

⁶ Gootschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press. Hlm. 32.

sehingga gambaran yang objektif dan komprehensif dapat diperoleh dengan memuaskan.

Analisis yang dipergunakan untuk mengolah data yang diperoleh ialah dengan *hermeneutics* yang berusaha untuk memahami *inner context* dari perbuatan yang tidak dinyatakan dalam kata-kata pelaku itu sendiri. Metode yang terkait dengan hal tersebut adalah *verstehen* atau pemahaman (*understanding*) yaitu usaha untuk mengerti makna yang ada di dalam, mengerti *subjective mind* dari pelaku sejarah.⁷ Pendekatan ini bertolak dari gagasan bahwa setiap situasi sosial didukung oleh jaringan makna yang dibuat oleh pelaku yang terlibat di dalamnya. Substansi permasalahan bukanlah bentuk-bentuk dari kehidupan masyarakat maupun nilai yang obyektif dari tindakan, melainkan semata-mata arti yang nyata dari tindakan perseorangan.

⁷ Kuntowijoyo (2008). *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. Hlm. 4.

BAB II

PERJUANGAN RAKYAT PALEMBANG MENGHADAPI BELANDA

A. Perang Palembang

Ketika pertama kali dilantik pada 1803, Sultan Muhammad Badarudin II mengeluarkan kebijakan untuk terus memperkuat pertahanan Kesultanan Palembang Darussalam dengan cara mendirikan benteng-benteng pertahanan. Mula-mula benteng yang dibangun berada di hulu sungai Musi yaitu di daerah Banyu Langu yang dipergunakan untuk menghadapi serangan pasukan musuh.⁸ Selain sebagai pertahanan, benteng juga digunakan untuk mengawasi aliran perdagangan dari daerah sampai ke pusat, sebagai tempat mendirikan gudang-gudang perbekalan, serta sebagai tempat mengatur siasat menghimpun kekuatan massa.

Perlawanan oleh Sultan Muhammad Badarudin II terhadap Belanda lahir dari kesadaran bahwa untuk menjadi suatu kesultanan yang besar, maka Palembang harus mampu menjaga kedaulatannya dari intervensi-intervensi bangsa asing. Dalam hal ini Sultan Muhammad Badarudin II berusaha untuk mencegah Belanda mencampuri persoalan yang terjadi di dalam lingkungan kraton. Selain itu, Sultan Muhammad Badarudin II menghapuskan kebijakan pendahulunya yaitu Sultan Komaruddin Wikramo (memerintah pada 1722) yang memberikan hak kepada VOC untuk membeli dan memonopoli perdagangan timah.⁹

Melihat hal tersebut Inggris mempunyai motivasi untuk menguasai Pulau Bangka dan Belitung karena adanya timah yang

⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Imporium sampai Imperium*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999, hlm 273.

⁹ Mary F. Somers, *Timah Bangka & Lada Mentok: Peran masyarakat Tionghoa dalam pembangunan Bangka abad 18 s/d 19*, Jakarta: Yayasan Nabil, 2008, hlm 7.

merupakan salah satu komoditi paling diminati di Eropa. Selain itu, jika Inggris berhasil menguasai pulau Bangka dan Belitung, maka gerak pasukan Belanda dari Batavia yang akan menguasai Palembang kembali dapat diamati.¹⁰

Karena kondisi politik di Eropa, dimana Kerajaan Belanda dikuasai oleh Napoleon dari Prancis, maka secara otomatis Hindia Belanda juga menjadi milik Prancis. Untuk menyelamatkan daerah jajahannya di seberang lautan, Pangeran Belanda meminta bantuan kepada Inggris untuk menjaga daerah jajahannya selama kerajaan Belanda dikuasai Napoleon. Atas dasar ini lah, Raffles mendapatkan perintah dari Lord Minto seorang Gubernur Jendral Inggris yang berkedudukan di India untuk mengambil alih daerah jajahan Belanda di Nusantara.

Salah satu usaha Raffles dalam mengambil alih daerah jajahan Belanda di Nusantara adalah dengan berusaha menguasai Kesultanan Palembang Darussalam, terutama Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Berbagai cara telah Raffles lakukan untuk merayu agar Sultan Muhammad Badarudin II menyerahkan kedua pulau tersebut kepada Inggris. Hingga akhirnya pada 20 Maret 1812,¹¹ Raffles memerintahkan sebuah ekspedisi di bawah pimpinan Robert R.Gillespie untuk menyerang Kesultanan Palembang Darussalam karena tidak mematuhi perjanjian Tuntang.

Ekspedisi ini tiba di muara sungai Musi pada 15 April 1812. Untuk mengantisipasi serangan Inggris, Sultan Muhammad Badarudin II mempercayakan keamanan ibukota Palembang kepada adiknya, Ahmad Najamuddin yang berjaga di Benteng Pulau Borang. Benteng ini merupakan benteng pertama yang dijumpai jika ada kapal yang akan menuju ibukota Palembang. Namun, Raffles telah mengirim surat

¹⁰ *Ibid*, hlm 30.

¹¹ *Ibid*, hlm 64.

perjanjian kepada Ahmad Najamuddin jika pasukan Inggris berhasil menggulingkan Sultan Muhammad Badarudin II, maka Ahmad Najamuddin akan menjadi sultan dan timbal balik kepada Inggris berupa penyerahan Pulau Bangka dan Pulau Belitung menjadi milik Inggris.

Tanpa mengalami banyak rintangan, pasukan Gillespie berhasil menaklukkan Benteng Pulau Borang pada 24 April 1812.¹² Dengan jatuhnya benteng Pulau Borang ke tangan Inggris, Sultan Muhammad Badarudin II beserta pasukan dan pengikutnya segera hijrah ke pedalaman Musi Rawas. Kabar jatuhnya benteng Pulau Borang ke tangan Inggris tanpa adanya perlawanan dari Ahmad Najamuddin membuat Sultan Muhammad Badarudin II berinisiatif membawa semua atribut dan lambang-lambang kerajaan ke pedalaman. Sultan Muhammad Badarudin II juga membawa harta kerajaan sebanyak 97 peti yang diisi dengan 100 uang Spanyol tiap petinya yang diangkut dengan lima buah perahu.¹³

Mundurinya Sultan Muhammad Badarudin II dari kraton Kesultanan Palembang Darussalam ke pedalaman tanpa berhadapan langsung dengan pasukan Inggris merupakan suatu strategi dari Sultan Muhammad Badarudin II untuk menyiapkan serangan balik. Sultan Muhammad Badarudin II menyadari bahwa jatuhnya Benteng Pulau Borang dengan mudah kepada pihak Inggris merupakan pertanda ada sesuatu yang dilakukan oleh adiknya, Ahmad Najamuddin. Sultan Muhammad Badarudin II juga menghindari terjadinya pertempuran yang tidak seimbang antara pasukan Inggris dan pasukan kraton. Ketika mendengar kabar bahwa Inggris akan menyerang Kesultanan Palembang Darussalam, Sultan Muhammad Badarudin II

¹²*Ibid*, hlm. 65.

¹³ ANRI, Arsip Bundel Palembang No. 66.7, *Minuut van vitgande brieven van de H.W. Muntinghe, aan de Baron van der Capellen, secretarie van Staat Gouverneur Generaal Ned. Indie 1819-1820.*

memerintahkan sebagian besar pasukannya untuk berjaga di Benteng Pulau Borang dengan dikomando oleh adiknya sendiri, Ahmad Najamudin. Harapannya, pasukan Inggris tidak sanggup menembus Benteng Pulau Borang karena pasukannya sudah bersiap di sana. Namun, Benteng Pulau Borang dapat ditembus dengan mudah. Karena jumlah pasukan yang berada di kraton sedikit, maka Sultan Muhammad Badarudin II berinisiatif segera memerintahkan untuk mundur ke daerah pedalaman sambil menyiapkan strategi.

Mundurinya Sultan Muhammad Badarudin II dan pasukannya ke daerah pedalaman juga menghindari kekalahan Sultan Muhammad Badarudin II dari pasukan Inggris. Secara hukum adat yang berlaku di kesultanan Palembang Darussalam, Sultan Muhammad Badarudin II masih merupakan sultan yang sah di Kesultanan Palembang Darussalam. Karena Sultan Muhammad Badarudin II masih memiliki lambang dan atribut kebesaran kerajaan, meskipun Sultan Muhammad Badarudin II tidak berada di kratonnya, serta tidak mengalami kekalahan yang mengakibatkan dirinya menyerah kepada pihak musuh.

Dugaan Sultan Muhammad Badarudin II terhadap adiknya yang bekerja sama dengan pihak Inggris ternyata memang benar. Pada 14 Mei 1812, Ahmad Najamuddin diangkat oleh Inggris menjadi Sultan yang baru di Kesultanan Palembang Darussalam dengan bergelar Sultan Najamuddin II.¹⁴ Dilantiknya Ahmad Najamuddin menjadi seorang sultan, mengharuskan ia menyerahkan Pulau Bangka dan Pulau Belitung ke pihak Inggris. Setelah mendapatkan kedua pulau tersebut, Raffles memerintahkan Kapten Mears menjadi residen di Bangka untuk memantapkan pengaruh kekuasaan Inggris di pulau penghasil timah tersebut.

Konvensi London tanggal 14 Agustus 1814 menetapkan bahwa Inggris menyerahkan kembali kepada Belanda semua koloninya di

¹⁴Djohan Hanafiah, *Op.cit.* hlm. 66.

seberang laut, yang dikuasai Inggris sejak 1811. Thomas Stamford Raffles sebagai seorang Gubernur Jenderal Inggris yang menguasai daerah-daerah di Nusantara, tidak setuju dengan kebijakan yang disepakati di London ini. Daerah-daerah di Nusantara baru diserahkan kembali kepada Belanda setelah Raffles digantikan oleh John Fendal tepatnya melalui sebuah peristiwa resmi pada tanggal 19 Agustus 1816 kepada *Commisaren Generaal* Belanda.¹⁵ Kemudian *Commisaren Generaal* mengangkat Klass Heynis atau K. Heynes sebagai residen untuk Palembang dan Bangka.

Sesampainya di Palembang, Heynis sebagai residen baru merasa keadaan Palembang sangat jauh dari kata aman. Banyak kekerasan dan perampokan terjadi di wilayah yang baru ia kenal. Oleh karena itu, Heynis menetapkan daerah Muntok, Bangka sebagai pusat pemerintahan sementara. Pemerintah Kolonial Belanda juga tidak tinggal diam terhadap laporan Residen Heynis mengenai situasi di Palembang, sehingga pada tanggal 27 Oktober 1817 diangkatlah Mr. Herman Warner Muntinghe sebagai Komisaris Pemerintahan Belanda.¹⁶ Dengan hal ini, Muntinghe mencoba mempersatukan dua Sultan di Kesultanan Palembang Darussalam. Usaha Muntinghe dalam mempersatukan dua sultan dengan cara menurunkan sultan Najamuddin dan mengembalikan tahta kepada Sultan Muhammad Badarudin II.

Usaha Muntinghe dengan kedua saudara itu berhasil, kekuasaan sultan dikembalikan kepada sultan Mahmud Badaruddin II. Sultan Muhammad Badarudin II mendapat kembali gelar dan kekuasaan sebagai sultan setelah ia membayar sejumlah uang kepada adiknya sebagai kompensasi. Ia menempati kraton besar dengan simbol status sebagai seorang sultan, sementara adiknya kembali ke kraton tua.

¹⁵ Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah*, Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 145.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 146.

Kembalinya Sultan Muhammad Badarudin II menjadi sultan Palembang lagi, membuat berang Raffles yang kembali dari cutinya ke Bengkulu pada 22 Maret 1818. Raffles berpendapat bahwa perjanjiannya dengan sultan Najamuddin II masih berlaku dan juga mengajukan protes resmi ke *Commisaren Generaal* Pemerintah Kolonial Belanda di Batavia. Raffles juga menganggap Benteng *Malborough* di Bengkulu merupakan pertahanan terakhirnya, sehingga dia mengadakan intrik-intrik kepada raja-raja di Sumatra untuk melawan Belanda.¹⁷

Sementara itu, Sultan Najamuddin II yang mengetahui kedudukannya bakal terancam oleh pasukan Belanda, meminta pertolongan kepada Inggris. Hal ini disambut baik oleh Raffles sebagai salah satu usahanya untuk berkuasa kembali di Palembang. Raffles menjawabnya dengan mengirimkan pasukan Sepoy. Pasukan yang dipimpin oleh kapten Francis Salmond ini berangkat melalui daratan. Mereka tiba di Palembang 4 Juli 1818 dan membuat perjanjian dengan Najamuddin II.¹⁸ Peristiwa ini membuat marah Muntinghe, namun karena ia sedang dalam perjalanan ke Batavia, ia memerintahkan pasukannya yang ada di Palembang untuk menahan Najamuddin II di kratonnya serta menghabisi pasukan Inggris yang berada di lingkungan kraton tua. Raffles yang mengetahui berita ini segera mengirimkan pasukan baru di bawah pimpinan Residen Heynes untuk menancapkan bendera Inggris di daerah Muara Beliti.¹⁹

Muntinghe yang telah kembali ke Palembang dari Batavia segera bertindak. Hal pertama yang dilakukannya adalah meminta pertanggungjawaban Najamuddin II atas kehadiran pasukan Inggris di kraton tua dan mengasingkannya beserta keluarganya ke Cianjur pada 30 Oktober 1818.²⁰ Kedua menyiapkan pasukan dengan jumlah yang

¹⁷ *Ibid*, hlm. 73.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 74.

¹⁹ Suyono, *Op.cit*, hlm. 148.

²⁰ H.A. Dahlan, dkk. *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, Palembang: TP, 1981, hlm. 26.

besar untuk menghadapi pasukan Inggris di Muara Beliti. Pasukan Inggris ternyata tidak ke Muara Beliti terlebih dahulu, namun ke kota Palembang terlebih dahulu untuk mengamankan Najamuddin II. Mengetahui bahwa Najamuddin II tidak ada di kraton tua, pasukan Inggris yang dalam keadaan lapar segera melanjutkan perjalanan di Muara Beliti. Sesampainya di Muara Beliti, Muntinghe telah menunggu pasukan Inggris dan telah menyiapkan persenjataan. Namun karena telah didera kelelahan dan kelaparan, pasukan Inggris membuat kesepakatan dengan Muntinghe dan tidak akan menyerang wilayah Kesultanan Palembang Darussalam. Bahkan Muntinghe sendiri yang mengantarkan pasukan Inggris ke perbatasan Bengkulu.

Pengusiran Najamuddin II oleh Muntinghe membuat Sultan Muhammad Badarudin II merasa sakit hati. Oleh sebab itu, Sultan Muhammad Badarudin II memerintahkan rakyat untuk menyerang pasukan Muntinghe yang akan kembali ke Palembang. Perlawanan rakyat cukup membuat pasukan Muntinghe mengalami kehancuran. Sesampainya di Palembang, Muntinghe menuntut Sultan Muhammad Badarudin II untuk menyerahkan putra mahkota kepadanya sebagai ganti rugi atas serangan rakyat yang menimpa dirinya, dan membuang putra mahkota ke tanah Jawa agar lebih mudah diawasi oleh pemerintah Kolonial.²¹ Sementara dari Batavia datang lagi dua ratus prajurit Belanda dan Muntinghe menempatkan mereka di sisi kraton, padahal benteng Belanda sendiri sebenarnya berada di luar kraton.²² Muntinghe melakukan teror psikologis terhadap sultan sehingga mau tidak mau memberikan jawaban atas permintaan Muntinghe.

Sultan Muhammad Badarudin II menanggapi permintaan Muntinghe dengan menolak mengabdikan tuntutan tersebut. Terhadap jawaban sultan tersebut, Muntinghe memberikan batas waktu dan ultimatum bahwa jikalau sultan menolak bahwa itu berarti perang

²¹ *Ibid*, hlm. 27.

²² Suyono, *Op.cit* hlm. 148.

dengan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Sultan Muhammad Badarudin II tetap bersikeras untuk menolak menyerahkan putra mahkotanya namun bersedia mengasingkan orang-orangnya ke tanah Jawa. Kesultanan Palembang Darussalam menyiapkan diri dengan memobilisasi persenjataan dan pasukan. Sebanyak 242 pucuk artileri yang terdiri dari 105 pucuk meriam dan 139 pucuk meriam kecil yang siap dibidikkan.²³

B. Peranan Sultan Mahmud Badaruddin II

Selaku sultan dari sebuah kesultanan, sudah selayaknya Sultan Muhammad Badarudin II memiliki pengetahuan dan wawasan ilmu pengetahuan yang luas. Dalam perjalanan sebuah kesultanan tidak terlepas adanya konflik, baik dengan sebuah kelompok, kerajaan maupun dengan pemerintah kolonial Belanda. Demikian juga halnya selama menjadi pemimpin dari Kesultanan Palembang Darussalam, Sultan Muhammad Badarudin II juga tidak terlepas dari berbagai macam konflik atau peperangan. Baik itu konflik internal kesultanan maupun konflik dengan pemerintahan asing.

Salah satu konflik yang cukup besar dalam masa pemerintahan Sultan Muhammad Badarudin II adalah konflik dengan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1819. Dimana konflik ini dikenal dengan perang Palembang, yang merupakan perang terbesar di lautan pada akhir abad ke 19. Peperangan ini merupakan peperangan terbesar karena memakan banyak korban baik dari segi jumlah pasukan, senjata, alat perang dan keuangan.

Dalam menghadapi sebuah pemerintah asing yang memiliki alat perang yang jauh lebih unggul, Sultan Muhammad Badarudin II memiliki banyak strategi yang jitu. Berdasarkan pengalaman para sultan-sultan terdahulu di Kesultanan Palembang Darussalam serta

²³ Djohan Hanafiah, *Op.cit* hlm. 76.

ajaran dari kakek dan ayahnya, Sultan Muhammad Badarudin II ketika selesai dinobatkan menjadi seorang sultan, mengambil langkah untuk membangun banyak benteng sebagai bentuk pertahanan keamanan penduduknya serta sebagai tempat mengontrol perdagangan di wilayah kesultanannya.

Dalam pembangunan benteng ini, Sultan Muhammad Badarudin II tidak serta merta memaksa rakyatnya untuk ikut serta menjalankan programnya. Namun, ia hanya mempekerjakan rakyatnya yang tidak memiliki lahan pertanian.²⁴ Dalam pembangunan ini, Sultan Muhammad Badarudin II tetap memperhatikan kesejahteraan rakyatnya dengan cara memberikan imbalan seperti pakaian dan makanan selama proses pembangunan benteng. Sementara para pejabat istana yang memiliki dusun diwajibkan untuk membantu programnya dengan cara memberikan sebagian hasil panen dari dusun yang dimiliki oleh pejabat-pejabat istana.

Kesultanan yang memiliki kekayaan yang berlimpah, Sultan Muhammad Badarudin II selaku sultan tidak segan-segan mengeluarkan sebagian besar uangnya untuk kemakmuran dan keamanan penduduknya. Hal ini bisa diketahui dari banyaknya benteng yang dibangun di masa pemerintahannya, terutama di wilayah ibukota kerajaan. Dalam menjaga benteng, pasukan kesultanan dibekali dengan senjata-senjata yang cukup modern seperti meriam dan senapan. Senjata-senjata ini diperoleh Sultan Muhammad Badarudin II dari perdagangan dengan pihak Inggris dan Belanda.

Selain itu, Sultan Muhammad Badarudin II juga dikenal sebagai seorang sultan yang bisa membangkitkan semangat pasukannya di medan perang. Melalui keterampilannya di bidang sastra, Sultan Muhammad Badarudin II membuat sebuah syair yang bernama Syair

²⁴ Djohan Hanafiah, *Perang Palembang 1819-1821: Perang Laut Terbesar di Nusantara*, Palembang: Pariwisata Jasa Utama, 1986, hal. 45.

Perang Menteng.²⁵ Syair ini oleh Sultan Muhammad Badarudin II digunakan untuk menyemangati pasukannya dalam pertempuran melawan Belanda di tahun 1819. Dengan adanya sebuah penyemangat dan perjuangan dikala berperang, membuat pasukan Sultan Muhammad Badarudin II meraih kemenangan di perang itu.

²⁵ Kiagus Imran Mahmud, *Sejarah Palembang*. Palembang: Anggrek, 2008, hal. 55.

BAB III

PENYEBARAN AGAMA KRISTEN DI TAPANULI UTARA

A. Kemunculan Agama Kristen di Tapanuli Utara

Pemberitaan Injil di Tapanuli Utara pertama kali dilakukan oleh lembaga penginjilan di London yaitu *Baptist Missionary Society* (BMS). Pada tahun 1820, lembaga tersebut mengirimkan tiga orang zendeling ke daerah Sumatera. Empat tahun kemudian barulah mereka sampai di Bengkulu.²⁶ Zendeling yang ditugaskan tersebut ialah Richard Burton di Sibolga, Nathaniel Ward di Bengkulu, dan Evans di Padang. Namun kemudian Nathaniel Ward berpindah ke Sibolga dan memberitakan Injil bersama-sama dengan Richard Burton.²⁷

Pada tanggal 30 April 1824, Burton dan Ward melakukan perjalanan ke Danau Toba (Lihat Lampiran No. 12). Mereka didampingi 16 orang kuli angkut dan 2 orang pembantu. Pada tanggal 4 Mei 1824, rombongan tersebut tiba di Silindung.²⁸ Mereka disambut dengan baik oleh masyarakat Silindung. Untuk beberapa waktu mereka menetap di sana sambil memberitakan Injil di tengah-tengah suku Batak. Ada banyak orang yang berkumpul dan mendengarkan khotbah Burton dan Ward. Tetapi tidak sedikit pula orang yang tidak suka, sehingga dimusuhi dan bahkan dibunuh, diantaranya Burton, Ward, Munson dan Lymann.

Penyebab terjadinya pembunuhan kepada dua orang zendeling tersebut sebenarnya masih belum bisa dipastikan karena muncul berbagai pendapat yang saling bertentangan. Menurut Dr. James Gould,

²⁶ Bengkulu (sekarang Bengkulu) merupakan salah satu daerah Sumatera yang pada saat itu dikuasai oleh pemerintahan Inggris. Lihat tulisan O. L. Napitupulu, *Perang Batak Perang Sisingamangaraja*, (Jakarta: Jajasan Pahlawan Nasional Sisingamangaraja, 1972), hlm. 304.

²⁷ Anthony Reid, "*Witnesses to Sumatra. A Travellers' Anthology*", terj. Tim Komunitas Bambu, *Sumatera Tempo Doeloe: dari Marco Polo sampai Tan Malaka*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 212.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 215-216.

ada beberapa keterangan mengenai pembunuhan Munson dan Lyman yakni sebagai berikut.²⁹

1. Masyarakat Batak mengira Munson dan Lyman adalah orang Belanda. Munson dan Lyman dicurigai sebagai mata-mata atau musuh yang mencoba menghancurkan Tanah Batak. Hal ini bisa saja terjadi karena pada saat itu masyarakat Batak memiliki hubungan yang tidak baik dengan Belanda (Belanda berusaha memperluas daerahnya ke pedalaman daerah Batak).
2. Munson dan Lyman dibunuh oleh pembantunya sendiri yang saat itu ikut serta dalam perjalanan. Namun, hal ini masih diragukan karena pencurian barang-barang yang tidak berharga kurang bisa dijadikan alasan.
3. Munson dan Lyman dibunuh oleh orang Belanda bukan orang Batak. Tuan F. Bonnet (Wakil Belanda di Sibolga) berulang kali menyatakan bahwa ia telah memperingatkan Munson dan Lyman agar tidak pergi ke pedalaman Tapanuli karena saat itu kekuasaan Belanda belum sampai ke sana, namun dua orang zendeling tersebut tetap berangkat ke pedalaman Tapanuli. Bonnet juga mengancam akan menghukum setiap orang yang menyebarkan berita mengenai dibunuhnya para zendeling.

Selain pernyataan di atas yang disampaikan oleh Dr. James Gould, ada pula pendapat yang menyampaikan bahwa pembunuhan tersebut merupakan dampak dari Perang Padri (1830) yang belum lama terjadi sebelum Munson dan Lyman tiba di pinggir Lembah Silindung. Suku Batak yang baru saja mengalami peran dan masih dalam keadaan kacau menjadi sangat berhati-hati dengan masuknya bangsa asing ke wilayah mereka. Saat itu, daerah Lobu Pining dijadikan pos keamanan untuk melindungi Silindung.

²⁹ Paul Bodholdt Pedersen, *op.cit.*, hlm. 49.

Pekabaran Injil di Tanah Batak kemudian dilanjutkan oleh zending Jerman. Pada tahun 1840, *Rheinische Missions Gesellschaft* (RMG) mempekerjakan Franz Wilhelm Junghuhn untuk meneliti kebudayaan dan kepercayaan suku Batak. Wilhelm Junghuhn adalah seorang ahli bangsa-bangsa (*Ethnologist*). Pada tahun 1847, ia berhasil menulis buku yang berjudul *Beschreibung der Battalander*. Buku tersebut merupakan buku pertama yang mengkaji tentang kebudayaan dan kepercayaan suku Batak secara khusus.³⁰

Karya-karya Franz Wilhelm Junghuhn selama berada di Tanah Batak di baca oleh Herman Neubronner van der Tuuk. Setelah membaca buku tersebut, ia menjadi tertarik untuk menginjili suku Batak. Pada tahun 1849, van der Tuuk akhirnya ditugaskan oleh *Nederlandse Bijbelgenootschap* (NBG) yaitu Lembaga Alkitab di Belanda untuk menginjili dan mempelajari bahasa Batak.³¹ Saat tiba di Tanah Batak, van der Tuuk bisa diterima dengan baik oleh masyarakat setempat karena ia bisa menggunakan bahasa Batak dan sudah mengetahui kebudayaan suku Batak. Bahkan van der Tuuk diberi hak-hak istimewa karena sudah dianggap sebagai bagian dari suku Batak.

Pada tahun 1856, van der Tuuk berhasil menulis tata bahasa Batak, kamus bahasa Batak, dan menerjemahkan beberapa bagian Perjanjian Lama dalam Alkitab ke bahasa Batak Toba.³² Setelah Herman Neubronner van der Tuuk, ada juga beberapa orang zendeling yang diberangkatkan dari Ermelo (kota kecil di Belanda) ke daerah Tapanuli bagian Selatan. Mereka adalah Gerrit Van Asselt, Dammeboer, dan Betz.

Zendeling Belanda ini mulai melakukan pekabaran Injil ke daerah Tapanuli bagian Utara pada tahun 1861. Pada tahun yang sama, dua lembaga yaitu NBG dan RMG menjadi satu untuk mulai melakukan pekabaran Injil di Tapanuli Utara. Gerrit Van Asselt, Dammerboer, dan

³⁰ Uli Kozok, *op.cit.*, hlm. 23.

³¹ Paul Bodholdt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 51.

³² Walter Lempp, *op.cit.*, hlm. 110.

Betz yang awalnya berada di bawah bimbingan zending Belanda, bergabung dengan Carl Wilhelm Heine dan Karl Klammer yang berada di bawah bimbingan RMG.³³ Empat orang zendeling ini bersatu dalam bimbingan RMG. Pada tanggal 7 Oktober 1861, mereka mengadakan pertemuan di rumah Bondanalotot Nasution yang terletak di daerah Prausorat, Sapiro. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk membicarakan pembagian daerah kerja dan perencanaan pelaksanaan kerja selama mereka berada di Tapanuli.³⁴

Keputusan yang dihasilkan adalah Betz ditempatkan di Bunga Bondar, Klammer di Sapiro, Van Asselt dan Heine ditempatkan di Pangaloan. Sedangkan Dammerboer mengundurkan diri dari zending.³⁵ Pertemuan di Sapiro tanggal 7 Oktober 1861 tersebut dijadikan sebagai tanggal kelahiran Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), meskipun sebenarnya saat itu belum dibangun sebuah gereja dan nama HKBP juga belum dibuat.

Pada tahun yang sama, RMG kembali mengutus zendeling untuk suku Batak. Zendeling tersebut adalah Ludwig Ingwer Nommensen,³⁶ berasal dari daerah Nordstrand yang saat itu menjadi bagian dari Kerajaan Denmark. Nommensen lahir pada tanggal 6 Februari 1834. Kehidupan keluarga yang jauh dari berkecukupan membuatnya harus bekerja. Saat ia berusia 12 tahun, ia mengalami cedera pada kakinya yang mengakibatkan ia tidak bisa berjalan. Pada saat sakit tersebut ia berikrar bahwa ia akan menjadi zendeling jika ia sudah sembuh. Inilah yang mengawali cita-cita Nommensen untuk menginjili.

Nommensen tiba di Tanah Batak pada tanggal 23 Juni 1862. Pemerintah Belanda hanya memperbolehkan Nommensen menetap di daerah yang telah mereka kuasai. Nommensen pun memulai

³³ Muller Kruger, *Sedjarah Geredja di Indonesia*, (Djakarta: BPK, 1959), hlm. 211.

³⁴ Paul Bodholdt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 53.

³⁵ Uli Kozok, *op.cit.*, hlm. 32.

³⁶ Biasanya ditulis dengan nama Ingwer Ludwig Nommensen.

pelayanannya di daerah Barus.³⁷ Daerah ini merupakan daerah di Tapanuli bagian utara yang telah dikuasai Belanda. Namun pada bulan November 1863, Nommensen memaksa agar ia dapat masuk ke daerah pedalaman Tapanuli Utara, yaitu Silindung. Padahal daerah Silindung merupakan daerah merdeka karena pemerintah Belanda belum pernah mencoba untuk menguasai daerah tersebut.

Banyak pihak yang melarang Nommensen pergi ke sana karena takut peristiwa yang menimpa Munson dan Lyman terjadi juga pada Nommensen. Namun Nommensen tetap berangkat ke Silindung. Sesampainya di Silindung, ia mendapatkan perlindungan dan diperlakukan dengan baik oleh Raja Pontas Lumbantobing, seorang Raja di daerah Silindung.³⁸

Meskipun Raja Pontas Lumbantobing memperlakukan Nommensen dengan baik, namun tidak semua masyarakat Silindung juga memperlakukannya dengan baik. Banyak cara yang dilakukan masyarakat untuk mengusir dan bahkan untuk membunuh Nommensen. Tetapi semua usaha masyarakat Silindung gagal karena Nommensen tetap menghadapi sikap jahat itu dengan ramah dan lemah lembut.

Setelah beberapa tahun menetap di Silindung, Nommensen mulai diterima oleh beberapa orang Batak. Mereka belajar dan membantu Nommensen secara diam-diam, karena jika ketahuan maka mereka akan dianggap sebagai pengkhianat adat Batak dan mereka akan diusir dari kampungnya. Pada tahun 1865, orang Batak yang secara diam-diam mengikuti Nommensen ketahuan dan diusir dari Silindung. Orang-orang tersebut mendatangi Nommensen untuk meminta bantuan dan perlindungan. Inilah awal mula munculnya *Huta Dame* (Kampung Damai)

³⁷ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya, dan Politik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 50.

³⁸ Muller Kruger, *Sedjarah Geredja di Indonesia*, (Djakarta: BPK, 1959), hlm. 213.

yang didirikan Nommensen untuk membantu orang Kristen mula-mula di Tapanuli Utara.

B. Perkembangan Agama Kristen di Tapanuli Utara (1861-1890)

Lothar Schreiner membagi sejarah pengkristenan orang Batak dalam enam tahap, yakni sebagai berikut.³⁹

1. Tahun 1861-1881. Ingwer Ludwig Nommensen dan P. H. Johannsen memulai penginjilan di lembah Silindung, bagian selatan Danau Toba. Dua orang zendeling ini mendapat dukungan dari Raja Pontas Lumbantobing. Mereka berhasil menerjemahkan Perjanjian Baru dan Katekismus Kecil ke dalam bahasa Batak. Tata gereja inilah yang paling lama digunakan, sejak tahun 1881 hingga 1930.
2. Tahun 1881-1901. Nommensen pindah dari lembah Silindung ke pantai Danau Toba. Jumlah orang Batak yang menjadi Kristen semakin banyak, dan mulai dibangun sebuah gereja suku. Pendeta-pendeta pertama ditahbiskan pada tahun 1885.
3. Tahun 1901-1918. Tahap ini juga masih dikerjakan oleh Nommensen untuk menginjili daerah Tapanuli Utara. Usaha Nommensen yang terus bergerak ke bagian utara baru memberikan hasil setelah tahun 1930. Pada tahun-tahun setelah 1930, sudah banyak orang Batak Simalungun menjadi Kristen, bahkan mereka sudah memisahkan diri dari Gereja Batak Toba, dan membentuk Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS).
4. Tahun 1918-1940. Tahap ini merupakan masa Gereja Batak memiliki tata gereja yang baru dan menjadi Gereja Batak yang mandiri. Secara nyata, Gereja Batak berhasil menjadi mandiri setelah tahun 1940,

³⁹ Lothar Schreiner, *Adat und Evangelium. Zur Bedeutung Der Altvölkischen Lebensordnungen Für Kirche und Mission Unter Den Batak in Nordsumatra*, terj. P. S. Naipospos, dkk., *Telah Kudengar Dari Ayahku; Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), hlm. 8-9.

ketika Sinode memilih seorang pendeta Batak untuk menjadi ketuanya yaitu Pendeta K. Sirait.

5. Tahun 1940-1954. Pada tahap ini pendidikan pendeta-pendeta dan penyelenggaraan jemaat-jemaat sudah tidak mendapatkan bantuan dari luar negeri lagi. Hubungan dengan luar negeri kembali menjadi baik pada tahun 1948 saat Gereja Batak menjadi anggota Dewan Gereja-Gereja Sedunia dan masuk dalam Federasi Gereja-Gereja Luther Sedunia pada tahun 1952.
6. Tahun 1954-1978. Ini merupakan tahap terakhir dengan didirikannya Universitas Nommensen tahun 1954, dan pembentukan tata gereja baru (dihapuskannya sinode distrik) pada tahun 1962. Tahap ini menunjukkan betapa besarnya jumlah anggota Gereja Batak. Memang jika dilihat dari segi jumlah, Gereja Batak adalah Gereja Injili yang paling besar di Asia Tenggara.

Jika melihat pembagian tahap yang digunakan Lothar Shreiner mengenai sejarah pengkristenan orang Batak, maka penulisan ini lebih difokuskan pada tahap pertama (1861-1881) dan tahap kedua (1881-1901). Jika dilihat secara keseluruhan untuk daerah Tapanuli, maka sejak tanggal 2 April 1861 sudah ada dua orang Batak yang dibaptis oleh Gerrit Van Asselt. Mereka adalah Jakobus Tampubolon dan Simon Siregar.⁴⁰ Untuk di daerah Tapanuli Utara sendiri, orang Batak pertama menerima Baptisan pada tahun 1865. Pendeta yang memberikan baptisan pertama untuk orang Batak di Tapanuli Utara ialah Nommensen. Pada tanggal 27 Agustus 1865, Nommensen membaptis empat orang laki-laki, empat orang perempuan, dan lima orang anak-anak di Silindung. Salah satu diantara mereka adalah Raja Pontas Lumbantobing.

Pada tanggal 7 Oktober 1862, diadakan kembali rapat untuk kedua kalinya oleh pendeta-pendeta. Rapat tersebut memberikan

⁴⁰ Walter Lempp, *op. cit.*, hlm. 111.

keputusan yang mengecewakan Nommensen karena ia tidak bisa langsung pergi ke pedalaman Tapanuli tetapi ia akan memulai pelayanannya di Prausorat, Sipirok, Tapanuli Selatan. Pada tanggal 7 November 1863, Nommensen telah meninggalkan Prausorat dan pergi ke Silindung melalui Simangambat dan Silantom.⁴¹

Perkembangan agama Kristen di Tapanuli Utara berlangsung sangat cepat. Pada awal tahun 1866, jumlah orang Batak yang menjadi Kristen bertambah sebanyak 50 orang.⁴² Pada bulan Maret 1866, RMG mengirimkan calon istri Nommensen bersama dengan Peter Hinrich Johannsen (1839-1898) yang ditugaskan untuk membantu pelayanan Nommensen di Tapanuli Utara. Selama berada di Tanah Batak, Peter H. Johannsen telah menerjemahkan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Batak.

Tahun 1867, Johannsen membuka pos zending di Pansurnapitu. Pada tanggal 17 November 1867, Nommensen dan Johannsen telah membaptis 26 orang Pansurnapitu dan 43 orang Saitnihuta. Kemudian Johannsen membaptis *Ompu* Sarimatua yang diberi nama Raja Salomo Pengabean pada tanggal 24 September 1869.⁴³ Perkembangan agama Kristen di Tapanuli Utara mendapatkan tanggapan yang berbeda dari dua pihak yang berbeda, yaitu pemerintah Belanda dan Raja Sisingamangaraja XII. Melihat perkembangan yang pesat, orang Belanda langsung menaruh perhatian lebih pada daerah Tapanuli Utara. Bulan November 1868, Gubernur Arriens dari Padang mengirimkan kabar kepada Nommensen bahwa ia akan pergi ke daerah lembah Silindung dan akan singgah ke *Huta Dame*.⁴⁴

Tanggapan dari para Raja Batak bertolak belakang dengan pemerintah Belanda. Raja Batak yang menjadi marah, terutama Raja

⁴¹ O. L. Napitupulu, *op. cit.*, hlm. 311.

⁴² Bungaran Antonius Simanjuntak, *op. cit.*, hlm. 51.

⁴³ A. A. Sitompul, *Perintis Kekristenan di Sumatera Utara*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 57 & 78.

⁴⁴ Paul Bodholdt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 60.

Sisingamangaraja XII. Kemarahan tersebut ditunjukkannya dengan usaha pembakaran gereja dan sekolah yang didirikan oleh zendeling dan masyarakat. Sikap Sisingamangaraja XII ini ditanggapi oleh pemerintah Belanda yang ada di Sibolga dengan mengirimkan pasukannya untuk berperang melawan Sisingamangaraja XII tahun 1877-1907. Perang antara Raja Sisingamangaraja dengan pemerintah Belanda ini dikenal dengan nama Perang Sisingamangaraja, namun bagi orang Batak ini disebut dengan Perang Batak. Pada tahun 1878, Silindung menjadi daerah jajahan Belanda dan kontroleur ditempatkan di Tarutung.⁴⁵

Zendeling terus mengusahakan agar penginjilan di Silindung tetap berjalan meskipun mereka menemui banyak masalah. Hasil ketekunan mereka adalah dibukanya pos zending di Sipoholon (1870), Simorangkir (1875), dan di Bahal Batu (1876). Pada tahun 1873, Nommensen berasama-sama dengan masyarakat *Huta Dame* telah berhasil membangun sebuah gereja yang menjadi gereja pertama di Tanah Batak. Mereka juga membangun sekolah di daerah Pearaja yang terletak di lereng sawah-sawah Silindung. Daerah ini menjadi pusat Gereja Batak hingga saat ini. Ketika pekabaran Injil di Tapanuli Utara mulai terlihat hasilnya, Nommensen pergi untuk melakukan pekabaran Injil ke tempat yang lebih utara lagi. Ia pergi ke Sigumpar, di daerah Danau Toba. Nommensen menetap disana hingga akhir hayatnya, dari tahun 1891 hingga 1918.⁴⁶

Pada tahun 1873, Nommensen membuka pelajaran katekisasi pertama di Silindung. Awalnya kelas katekisasi hanya dua orang saja yang datang. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama. Nommensen pindah ke Pearja pada tahun yang sama. Pearaja merupakan daerah yang diberikan Raja Pontas Lumbantobing kepada Nommensen.⁴⁷

⁴⁵ Bungaran Antonius Simanjuntak, *op.cit.*, hlm. 52.

⁴⁶ Muller Kruger, *op.cit.*, hlm. 218.

⁴⁷ Andar M. Lumbantobing, *op. cit.*, hlm. 72.

Fr. Fabri, Nommensen, Kodding, dan A. Schreiber mengadakan pertemuan pada tahun 1881 dengan tujuan untuk menyusun tata gereja. Mereka memutuskan akan membentuk organisasi yang mengusahakan pekabaran Injil sesuai dengan marga suku Batak. Tata gereja ini berlaku hingga tahun 1930. Tata gereja tersebut membedakan jemaat induk dan jemaat cabang. Jemaat induk adalah tempat dimana seorang pendeta utusan tinggal. Jemaat cabang dan jemaat induk bergabung menjadi satu sesuai dengan etnografis-genealogis suku Batak. Penggabungan dua jemaat tersebut menciptakan jemaat distrik.⁴⁸

Jemaat distrik diberi tugas untuk melakukan pengajaran, penggembalaan, dan pengawasan. Tahun 1881, sudah ada enam distrik yaitu Sipirok, Sigompulon-Pahae, Sibolga, Silindung, Humbang, dan Toba. Selain menetapkan tata gereja yang baru, ditentukan pula jadwal rapat-rapat para penatua, guru, dan pendeta. Distrik-distrik harus bersidang dua kali dalam satu tahun, sedangkan sinode bersidang satu kali dalam satu tahun dan dipimpin oleh Ephorus. Seorang Ephorus tidaklah dipilih oleh sinode melainkan oleh pusat RMG yang ada di Barmen, Jerman.⁴⁹

Tata gereja yang dibuat tahun 1881 merupakan tata gereja yang paling lama digunakan, karena barulah pada tahun 1930 diadakan kembali pertemuan untuk membahas tentang tata gereja yang baru. Pada tahun ini hal yang dibahas adalah tentang jati diri HKBP, yaitu gereja yang berdiri sendiri dan sudah diakui oleh pemerintah. Setelah adanya perubahan tata gereja di tahun 1930, tata gereja secara rutin diperbaharui setiap sepuluh tahun sekali.⁵⁰

Sebuah gereja memerlukan penatua untuk mengatur segala keperluan gereja. Pengangkatan penatua-penatua dalam gereja Batak masih menggunakan tata desa. Saat itu, Nommensen menunjuk empat orang penatua pertama untuk membantu penggembalaan, merawat

⁴⁸ Lothar Schreiner, *op. cit.*, hlm. 47.

⁴⁹ Muller Kruger, *op. cit.*, hlm. 221.

⁵⁰ Walter Lempp, *op. cit.*, hlm. 125.

orang sakit, dan memberitakan Injil. Penatua melakukan tugasnya secara sukarela, yaitu tidak mendapatkan bayaran.⁵¹ Awalnya penatua jemaat diangkat untuk masa bakti selama dua tahun, namun setelah tahun 1900-an jabatan penatua diberikan untuk seumur hidup. Pada tahun 1920 agama Kristen telah mencapai batas-batas Tanah Batak meskipun masih ada lebih dari seratus ribu orang Batak yang belum menjadi Kristen.⁵²

Menurut Pendeta Andar M. Lumbantobing, ada beberapa hal yang menjadi faktor keberhasilan tersebut.⁵³

1. Cara pendekatan zending yang dilakukan sesuai dengan norma yang berlaku. Hal pertama yang dilakukan zendeling adalah menjalin hubungan baik dengan kepala suku di Tanah Batak, karena jika mereka telah berhasil menaklukkan hati kepala suku maka rakyat lainnya akan mengikuti.
2. Adanya sifat “tidak mau kalah” dan “ingin lebih dihormati” dalam diri orang Batak. Saat zendeling datang ke Tanah Batak, para Raja Batak mengundang zendeling untuk datang. Setiap Raja Batak mendesak agar mereka menjadi yang pertama dikunjungi oleh zendeling. Raja Batak sadar bahwa orang kulit putih memiliki tingkat lebih tinggi dari pada mereka. Bagi mereka, bersahabat dengan zending Jerman (menjadi Kristen) akan menghasilkan keuntungan duniawi bagi mereka.
3. Orang Batak pada masa itu merindukan kebebasan dari belenggu setan, arwah, dan permusuhan yang selalu mengganggu kehidupan mereka. Keinginan tersebut dapat mereka peroleh ketika zendeling datang ke tempat mereka dan memberitakan Injil yang berisikan tentang kebebasan, kedamaian, dan keadilan.
4. Faktor kemanusiaan juga membantu perkembangan Injil di Tanah Batak berkembang pesat. Hidup kerohanian akan selalu disertai

⁵¹ Lothar Schreiner, *op. cit.*, hlm. 49.

⁵² Paul Bodholdt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 66.

⁵³ Andar M. Lumbantobing, *op. cit.*, hlm. 80-81.

hidup kemanusiaan, namun bukan berarti kemanusiaanlah yang menjadi penyebab utama kekristenan berkembang pesat. Orang Batak yang menjadi pengikut Kristus karena adanya pekerjaan Roh Kudus. Orang Batak menjadi tertarik dengan agama Kristen setelah melihat tanda-tanda nyata dari pekerjaan Roh Kudus (mujizat), dan mendengar kesaksian dari zendeling tentang kuasa dan kasih Tuhan yang secara nyata memelihara dan melindungi mereka selama pelayanan.

C. Peranan Ludwig Ingwer Nommensen

Nommensen lahir pada tanggal 6 Februari 1834 di Nordstrand, saat itu masih bagian dari Kerajaan Denmark. Saat berusia tujuh tahun, ia tidak pergi ke sekolah tetapi menggembalakan domba, di usia sembilan tahun belajar menjadi tukang atap, pada usia sepuluh tahun menjadi tukang kuda, dan saat berusia sebelas tahun menjadi buruh tani. Sebelum Nommensen bersekolah di seminari RMG, ia sempat bekerja sebagai guru bantu.⁵⁴ Nommensen mulai mendapatkan pendidikan di seminari RMG pada tahun 1857, dan ditahbiskan pada bulan Oktober 1861.⁵⁵ Nommensen belajar bahasa Batak dari H. N. van der Tuuk ketika ia berada di Amsterdam. Pada tahun yang sama setelah ia ditahbiskan, Nommensen diberangkatkan ke Sumatera. Ia terlebih dahulu pergi ke Belanda agar dapat naik kapal yang menuju Sumatera. Ia melakukan perjalanan laut selama 142 hari.

Nommensen tiba di Padang pada tanggal 14 Mei 1862. Saat berada di Padang, Nommensen bertemu dengan zendeling Denninger dan istrinya. Denninger dan istrinya akan melakukan penginjilan di daerah Nias. Denninger tidak mendapatkan izin dari pemerintah Belanda untuk melakukan penginjilan di daerah pedalaman. Hal ini membuat

⁵⁴ Uli Kozok, *op. cit.*, hlm. 35.

⁵⁵ Lothar Schreiner, "Ludwig Nommensen Studies – A Review", *Mission Studies*, Vol. IX-2, 1992, p. 241.

Nommensen harus lebih bersabar agar tujuannya dapat tercapai (masuk ke daerah pedalaman Sumatera).⁵⁶

Sebelum berhasil melakukan penguinjilan ke pedalaman Sumatera, Nommensen terlebih dahulu bekerja di Barus. Selama bekerja di Barus, Nommensen juga sudah memulai penguinjilannya untuk masyarakat Batak di Barus. Ia juga mulai belajar menggunakan bahasa Batak, memberikan bantuan pengobatan, dan memberikan bantuan dalam hal jasmani.

Nommensen memulai perjalanannya ke pedalaman Sumatera pada tanggal 25 Oktober 1862. Ia diterima dengan baik oleh masyarakat Silindung. Melihat tanggapan yang baik dari warga, Nommensen berencana ingin membentuk sebuah perkumpulan di Rampe dan Tapa. Untuk melancarkan rencananya ini, Nommensen meminta kepada RMG untuk mengirimkan seorang zendeling lagi agar dapat membantunya. Residen Sibolga mengetahui rencana Nommensen dan melarang Nommensen untuk menetap di wilayah tersebut meskipun dengan alasan tugas. Residen Sibolga melarang Nommensen karena daerah tersebut masih daerah merdeka yang belum dikuasai oleh pemerintah Belanda. Akhirnya Nommensen pindah ke Sipirok bersama-sama dengan zendeling lainnya. Dari daerah Sipirok, para zendeling diperbolehkan masuk ke daerah pedalaman.

Perjalanan Nommensen ke pedalaman untuk yang kedua kalinya dilakukan pada bulan November 1863. Daerah yang dituju oleh Nommensen adalah daerah Silindung. Pada tahun 1862, daerah tersebut sudah pernah dikunjungi oleh Gerrit Van Asselt dan Heine. Mereka telah menjalin hubungan baik dengan raja-raja di daerah Silindung, salah satunya adalah Raja Pontas Lumbantobing. Van Asselt dan Heine, dari Silindung melanjutkan perjalanan mereka ke Sipoholon.⁵⁷

⁵⁶ Paul Bodholdt Pedersen, op. cit., hlm. 54.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 56.

Nommensen yang awalnya mendapatkan perlawanan dari raja-raja dan masyarakat Silindung akhirnya berhasil mendapatkan kepercayaan untuk tetap tinggal di daerah tersebut. Masyarakat Silindung dapat menerima Nommensen karena melihat gaya hidupnya yang rendah hati dan berbuat baik meskipun telah diperlakukan dengan jahat. Saat Nommensen sudah mulai diterima oleh masyarakat Silindung, ia memulai pelayanannya dengan mengobati orang-orang yang sakit. Hal ini juga dilakukan agar ia bisa semakin dekat dengan masyarakat Batak. *Ompu Jarida*, Raja *Ompu Tonggul*, dan Raja Pontas Lumbantobing merupakan orang Batak yang menjadi dekat dengan Nommensen selama proses pengobatan. Raja Pontas Lumbantobing mendapatkan baptisan dari Nommensen pada tanggal 27 Agustus 1865.⁵⁸

Nommensen berusaha untuk membangun sekolah dan tetap merawat orang sakit. Saat bertemu dan berkumpul dalam acara pesta-pesta adat, Nommensen akan memulai penginjilannya. Awalnya ia akan berkhotbah tentang cerita-cerita Alkitab dari Perjanjian Lama. Keadaan seperti ini membuat masyarakat merasa tidak nyaman karena bagi mereka pesta-pesta adat tidak boleh diganggu dan mereka lebih senang jika Nommensen mengunjungi rumah mereka.⁵⁹ Nommensen membangun *Huta Dame* (Kampung Damai) untuk menampung orang Batak yang telah diusir karena mereka telah meninggalkan kepercayaan asli dan menjadi Kristen. Pada masa itu, orang Batak yang menjadi Kristen dianggap sebagai pengkhianat dan harus di usir dari kampung di mana mereka tinggal.

Pada bulan Maret 1866, daerah Tapanuli Utara terkena wabah penyakit cacar. *Huta Dame* terkena wabah penyakit tersebut, sehingga orang-orang membawa anak mereka berobat ke kampung ini.⁶⁰ Saat memberikan pengobatan dan perawatan bagi mereka yang sakit cacar,

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ O. L. Napitupulu, *op. cit.*, hlm. 58.

⁶⁰ Paul Bodholdt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 59.

Nommensen dibantu oleh calon isterinya dan Peter Hinrich Johannsen yang tiba di Tapanuli Utara pada tahun yang sama.

Perjuangan Nommensen untuk memberitakan Injil di Tapanuli Utara mendapatkan penghargaan dari pusat RMG. Ia diberi gelar Ephorus (artinya pengawas, tetapi digunakan untuk menyebut seorang ketua) pada tahun 1881.⁶¹ Suku Batak sendiri memberi gelar *Ompung* (kakek) Nommensen kepadanya. Pada tahun 1904, Nommensen diberi gelar Doktor Theologia oleh Universitas Bonn. Tahun 1911, Nommensen memperoleh penghargaan Kerajaan Belanda yaitu diangkat menjadi *Officier Ordo Oranye-Nassau*. Nommensen meninggal pada tanggal 23 Mei 1918 di Tanah Batak. Pada tahun yang sama, gereja-gereja di Tapanuli Utara telah berkembang pesat. Ada 180.000 orang anggota gereja yang telah dibaptis, gereja telah dipimpin oleh 34 orang pendeta Batak, ada 2.200 orang penatua, 788 penginjil, dan 150 buah sekolah dengan 32.700 murid.⁶²

⁶¹ Muller Kruger, *loc. cit.*

⁶² Paul Bodholdt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 64.

BAB IV
DAMPAK KEHADIRAN BANGSA BARAT TERHADAP
KEHIDUPAN RAKYAT SUMATERA

A. Disintegrasi Sumatera

Secara umum, peperangan di suatu wilayah akan memiliki dampak di bidang sosial dan ekonomi masyarakat sekitar lokasi peperangan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa ketika suatu daerah dilanda peperangan, maka korban terbanyak akan dirasakan oleh masyarakat sipil. Hal ini terjadi juga di perang tahun 1819 yang melibatkan antara Kesultanan Palembang Darussalam dengan pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Dimana lokasi perang ini terjadi di wilayah Sungai Musi.

Hingga tahun 1819, sungai Musi masih menjadi urat nadi bagi kehidupan masyarakat kota Palembang pada khususnya dan masyarakat di Kesultanan Palembang Darussalam pada umumnya. Sungai selain tempat mencari sumber kehidupan, juga sebagai satu-satunya jalur transportasi saat itu, hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah kota Palembang merupakan daerah aliran sungai atau daerah berawa-rawa. Letak kota Palembang yang berada di muara sungai Musi menyebabkan Palembang tumbuh menjadi sebuah kota dagang yang mempunyai banyak hal yang dapat menarik minat para pedagang untuk berlabuh.⁶³

Sungai Musi memegang peranan penting bagi kehidupan perekonomian warga masyarakat, terutama sebagai jalur transportasi masyarakat dalam bidang perdagangan. Apabila terjadi gangguan di wilayah perairan ini, secara tidak langsung akan mengakibatkan terganggunya kegiatan perekonomian masyarakat. Sebagai tempat dilaksanakannya transaksi jual beli yang dilakukan para penduduk dengan

⁶³ Dedi Irwanto, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*, Yogyakarta: Ombak, 2011, hlm. 25.

para pedagang, peristiwa perang ini membuat perekonomian di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam mengalami penurunan, baik dari segi penjualan oleh masyarakat pribumi maupun daya beli oleh para saudagar yang berlabuh di Palembang. Hal ini dikarenakan adanya ketakutan dari penduduk ketika perang berlangsung. Dengan demikian, mereka lebih baik berlindung di dalam rumah-rumah rakit mereka dan menyingkir menjauhi pusat kota.

Selama peperangan berlangsung, proses perdagangan yang dilakukan oleh penduduk mengalami penurunan, terutama komoditi utama dari Kesultanan Palembang Darussalam yaitu timah.⁶⁴ Hal ini disebabkan, para penduduk dan pedagang tidak mau mengambil resiko kerugian yang besar selama masa perang. Selain itu, peperangan ini juga menyebabkan rusaknya masjid kebanggaan masyarakat Palembang yaitu masjid Sultan atau yang lebih dikenal dengan Masjid Agung. Kerusakan ini meliputi bagian menara dan atap masjid.⁶⁵

Pasca perang 1819, perekonomian penduduk mulai bangkit kembali. Bahkan cenderung lebih ramai dibanding sebelum terjadinya perang di tahun 1819. Perdagangan semakin ramai juga ditunjang dari keberhasilan pasukan Sultan Muhammad Badarudin II mengalahkan pasukan Belanda. Sehingga membuat para saudagar dari Cina dan Arab tidak merasa takut untuk berdagang di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam.

Ramainya perdagangan juga disebabkan melimpahnya persediaan hasil alam yang datang dari daerah pedalaman Kesultanan Palembang Darussalam, seperti buah dan karet. Hal ini terjadi karena selama peperangan melawan pihak Belanda pasokan-pasokan hasil alam dari daerah pedalaman yang didatangkan ke ibukota Palembang mengalami penurunan yang drastis. Para pedagang tidak mau mengambil resiko

⁶⁴ Heidhues, Mary F. Somers, *Timah Bangka dan Lada Mentok: Peran Masyarakat Tionghoa dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s/d Abad XX*, Jakarta: Yayasan Nabil, 2008, hlm. 37.

⁶⁵ Djohan Hanafiah, *Palembang Zaman Bari: Citra Palembang Tempo Doeloe*, Palembang: Humas Pemkot Palembang, 1988, hlm. 9.

untuk memasok hasil alam dalam jumlah yang banyak ke ibukota Palembang dikarenakan suasana ibukota Palembang tidak mendukung untuk diadakan transaksi jual beli.

Keadaan ini membuat perekonomian di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam mengalami peningkatan yang cukup baik. Sebagaimana daerah yang baru saja mengalami peperangan, maka Kesultanan Palembang Darussalam sangat memerlukan perubahan ekonomi dengan cepat untuk memulihkan sumber pemasukan bagi kraton yang nantinya akan digunakan untuk kepentingan rakyat banyak. Dalam hal komoditas makanan hanya harga garamlah yang sangat tinggi. Harga yang tinggi ini dipicu oleh terganggunya proses pengiriman garam dari Pulau Madura. Mengingat bahwa pantai yang berada di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam merupakan daerah berawa-rawa sehingga untuk garam didatangkan dari luar kesultanan. Terganggunya proses pengiriman garam lebih disebabkan oleh adanya usaha pemerintah Hindia Belanda untuk menggagalkan pengirimannya melalui jalur laut.⁶⁶

Dalam bidang sosial, peperangan ini mengakibatkan adanya perubahan sosial di wilayah kesultanan Palembang Darussalam. Pada saat terjadinya perang, para pejabat istana diperintahkan Sultan Muhammad Badarudin II untuk mengerahkan penduduk yang berada dalam wilayah dusunnya agar dapat membantu pasukan kraton dalam menghadapi Belanda. Para pejabat kraton yang memiliki dusun meminta kepada pasirah atau kepala dusun untuk mengirimkan pemuda-pemuda terbaiknya. Biasanya pasirah akan ikut serta dalam rombongan yang akan membantu pasukan kraton. Hal ini dilakukan para pasirah untuk membuktikan loyalitas mereka terhadap kesultanan serta agar bisa bertemu sultan.⁶⁷

Selama perang di tahun 1819 berlangsung, cukup banyak pasirah meninggal dunia. Hal ini membuat para kerabat kraton sedikit

⁶⁶ Djohan Hanafiah, *Op.cit*, hlm. 93.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 94

kebingungan, terutama jika pasirah yang meninggal adalah pasirah yang berasal dari dusunnya. Untuk mengatasi hal ini, para kerabat kraton yang bersangkutan akan menunjuk saudaranya untuk menjadi pasirah di dusunnya.⁶⁸ Dengan adanya pergantian pasirah, maka keluarga pasirah yang meninggal akan menjadi rakyat biasa kembali, dan mereka kehilangan semua kewenangan dalam memerintah dusunnya. Karena pasirah yang baru ditentukan oleh kerabat kraton, seringkali kewibawaan pasirah yang baru kurang dihargai di masyarakat dusunnya.

Mengatasi hal ini, pejabat kraton akan segera mengganti keluarganya yang menjadi pasirah dengan mengadakan pemilihan pasirah yang baru di dusun tersebut. Dengan harapan, setelah terpilihnya pasirah yang baru hasil pilihan masyarakat sendiri, akan membuat mereka tetap setia kepada pejabat kraton tersebut. Serta tetap setia kepada Kesultanan Palembang Darussalam.

B. Keamanan Palembang Tahun 1819

Berakhirnya peperangan yang terjadi dua kali selama tahun 1819 juga memberikan dampak terhadap bidang politik dan militer. Pada bidang politik dalam negeri, kemenangan ini telah mengantarkan Kesultanan Palembang Darussalam untuk menjadi suatu kesultanan yang berdaulat tanpa terikat dengan kerajaan atau pemerintah manapun, baik Belanda maupun Inggris.⁶⁹ Kemenangan ini sebagai bukti perjuangan yang dilakukan Sultan Muhammad Badarudin II beserta seluruh pasukan Kesultanan yang berjuang gagah berani.

Kemenangan Kesultanan Palembang Darussalam dari pengaruh pemerintah Hindia Belanda, membuat Sultan Muhammad Badarudin II kembali berkuasa penuh atas tahtanya di Kesultanan Palembang Darussalam setelah bertahun-tahun kedaulatannya sebagai pemimpin yang sah selalu terusik oleh kegiatan pemerintah Hindia Belanda yang

⁶⁸ *Ibid*, hal. 105

⁶⁹ Farida, *Op. cit*, hlm. 4.

ingin berkuasa. Sekembalinya berkuasa penuh atas tahta sebagai seorang Sultan di suatu wilayah, Sultan Muhammad Badarudin II berusaha lebih memperbaiki sistem pemerintahan yang ada di kesultannya. Untuk itu Sultan Muhammad Badarudin II telah memikirkan untuk mengadakan regenerasi kepemimpinan di kesultanan Palembang Darussalam dengan harapan akan muncul kebijakan-kebijakan baru dari sultan yang baru dalam mewujudkan Kesultanan Palembang Darussalam yang makmur.

Pada Desember 1819, Sultan Muhammad Badarudin II mengangkat putra mahkota yaitu Pangeran Ratu menjadi Sultan dari Kesultanan Palembang Darussalam yang mendapatkan gelar Sultan Ahmad Najamuddin III.⁷⁰ Sementara Sultan Muhammad Badarudin II mengangkat dirinya menjadi susuhunan. Dengan demikian, Sultan Muhammad Badarudin II hanya sebagai pengambil kebijakan bagi kemajuan kesultannya, sementara pelaksana kebijakan dilanjutkan oleh anaknya sendiri.

Sementara di bidang militer, berakhirnya perang ini mengakibatkan kerugian di kedua belah pihak. Dalam hal kerugian material, pihak Kesultanan Palembang Darussalam kehilangan beberapa kapal yang digunakan untuk membakar kapal-kapal Belanda, sementara untuk jumlah prajurit yang gugur tidak ada catatan pasti berapa jumlah prajurit kesultanan yang gugur di medan perang. Di pihak Belanda sendiri, tercatat sebanyak 259 personilnya gugur dengan rincian 111 personil gugur pada saat terjadinya serangan di Bangka, 28 personil gugur selama perang yang terjadi di sepanjang sungai Musi dan sebanyak 120 personil gugur pada hari pertama serangan.⁷¹

Strategi yang direncanakan dan dilaksanakan dalam perang ini dapat meminimalisir jumlah korban dari pihak pasukan Kesultanan Palembang Darussalam. Baik itu pada saat penyerangan pertama maupun pada saat

⁷⁰ *Ibid*, hal. 93.

⁷¹ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989, hlm. 87.

penyerang kedua dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan akan medan pertempuran menjadi salah satu aspek yang penting ketika ingin memenangi suatu pertempuran. Namun aspek ini sepertinya tidak diperhatikan oleh Pasukan Hindia Belanda di bawah pimpinan Muntinghe.

Dengan kesuksesan strategi yang dibuat oleh Sultan Muhammad Badarudin II, maka bertambahlah ilmu mengenai peperangan bagi para panglima dan prajurit kesultanan itu sendiri, sehingga dapat menguntungkan bagi pihak kesultanan. Selain itu, pasca perang 1819 pihak Kesultanan Palembang Darussalam telah mampu memproduksi mesiu dan senjata sendiri.⁷² Keahlian ini didapat pasukan Kesultanan Palembang Darussalam dari seorang Eropa yang menjadi tawanan Muntinghe ketika perang 1819 berlangsung, namun dia berhasil meloloskan diri dari penjagaan pasukan Muntinghe. Selain itu, guna menambah senjata secara cepat Kesultanan Palembang Darussalam bekerja sama dengan para pelaut dari Kesultanan Riau dalam hal menyelundupkan senjata melalui jalur laut. Dalam kerjasama ini, senjata-senjata berasal dari perdagangan gelap di Singapura.

C. Berkembangnya Pendidikan di Batak

Salah satu aspek terpenting dari kehadiran bangsa Belanda di Indonesia khususnya Sumatera adalah masuknya budaya dan sistem-sistem modernitasnya. Dengan menyebarkan agama Kristen di Batak maka Belanda berusaha melakukan politik asimilasi, yang sekaligus memecah kekuatan Sumatera yaitu Sumatera Barat dengan Aceh. Batak dijadikan bumper bagi perkembangan sosiokultural dan politik Aceh dan Sumatera Barat sehingga dengan politik yang demikian eksistensi Belanda akan semakin aman dan stabil.

⁷² Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya, dan Politik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 93.

Setelah Belanda menguasai tanah Batak, terjadi perubahan dalam bidang pendidikan. Perubahan tersebut juga terjadi karena kegiatan zending yang membangun sekolah. Pemerintah Hindia Belanda ikut berpartisipasi dalam pendanaan sekolah. Semua sekolah zending yang memenuhi persyaratan, diberikan subsidi oleh pemerintah Belanda. Hampir seluruh sekolah di daerah Tapanuli Utara diselenggarakan oleh Zending RMG. Jika dilihat secara keseluruhan dari daerah Tapanuli, perkembangan pendidikan dimulai pada tahun 1867 ketika pendeta Dr. A. Sreiber membuka Sekolah Guru di Parausorat, Sipirok.

Pada tahun 1868, dibentuk pendidikan yang difokuskan untuk menciptakan penginjil bagi suku Batak. Pendidikan tersebut menghasilkan 27 orang penginjil Batak.⁷³ Sekolah-sekolah berkembang pesat di seluruh wilayah Tapanuli bersamaan dengan perkembangan agama Kristen. Pada tahun 1873, berdiri sebuah sekolah yang disebut *singkola mardalan* yaitu sekolah berjalan. Disebut demikian karena guru-guru mereka tidak tinggal di tempat yang sama, jadi para murid yang datang ke tempat guru mereka. Biasanya para murid akan tinggal bersama dengan gurunya selama satu atau dua hari.⁷⁴ Sekolah berjalan ini didirikan karena sekolah semiari di Parausorat telah tutup.

Pada tahun 1877, seminari Pansurnapitu didirikan oleh pendeta Johansen. Namun gedung sekolahnya baru dibangun pada tanggal 9 Desember 1887. Pada tahun 1901, seminari tersebut dipindahkan ke Sipoholon daerah Silindung. Namun gedung sekolah yang asli tetap dipelihara dan dipakai untuk sekolah minggu anak-anak. Karena kekurangan guru untuk melayani orang-orang Kristen, dibukalah sebuah

⁷³ Muller Kruger, *Sedjarah Geredja di Indonesia*, (Djakarta: BPK, 1959), hlm. 219.

⁷⁴ Johannsen menjadi guru di Pansurnapitu, Nommensen di *Huta Dame*, dan Mohri di Sipoholon. Lihat tulisan Paul Bodholdt Pedersen, "*Batak Blood and Protestant Soul*", terj. Maria Th. Sidjabat & W. B. Sidjabat, *Darah Batak dan Jiwa Protestan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), hlm. 61.

seminari di Narumonda pada tahun 1906 dan ditutup pada tahun 1918 karena kebutuhan tenaga guru telah cukup.⁷⁵

Pada tahun 1883, didirikan sekolah guru (*Kweekschool*) di Padang Sidempuan serentak dengan kota-kota lain di Hindia Belanda. Pada tahun yang sama, didirikan juga sekolah pendeta di Pansurnapitu yang dipimpin pendeta Johannsen. Sekolah ini sekarang menjadi Universitas HKBP Nommensen. Pemerintah pribumi hanya mendirikan sekolah-sekolah di seluruh Keresidenan Tapanuli yang dianggap sebagai daerah kota. Sedangkan untuk yang ada di desa-desa, sekolah diselenggarakan oleh zending.

Hingga tahun 1909, terdapat 365 sekolah di wilayah Toba dengan jumlah murid 18.000 orang, 6.700 orang diantaranya adalah anak-anak yang belum beragama Kristen. Seminari Sipoholon memiliki 120 orang murid dengan tiga orang guru yang berasal dari Eropa, sedangkan di Narumonda ada 60 orang murid dengan dua orang Eropa sebagai gurunya. Pada tahun 1890 diterbitkan sebuah majalah yang bernama "Immanuel".⁷⁶ Penerbitan majalah ini dipimpin oleh zending, namun lambat laun kepemimpinannya beralih kepada orang Batak yang kemudian mengeluarkan publikasi sendiri dengan nama Soara Batak.

Pendidikan yang dimunculkan oleh zendeling adalah pendidikan yang dikhususkan untuk perkembangan penginjilan di Tanah Batak. Sekolah yang didirikan adalah sekolah guru dan pendeta, agar setelah selesai sekolah mereka dapat memberitakan Injil pada mereka yang belum percaya. Sekolah umum baru muncul pada tahun 1911 ketika pemerintahan Belanda sudah mulai berkembang di Tapanuli Utara.⁷⁷

⁷⁵ Bungaran Antonius Simanjuntak (2006), *op. cit.*, hlm. 62.

⁷⁶ Walter Lempp, *Benih yang Tumbuh XII; Suatu Survey Mengenai: Gereja-Gereja di Sumatra Utara (Laporan Regional Sumatra Utara)*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, 1976), hlm. 113.

⁷⁷ Bungaran Antonius Simanjuntak, "Kemajuan Pendidikan dan Cita Kemerdekaan di Tanah Batak (1861-1940)", Bungaran Antonius Simanjuntak, *Pemikiran tentang Batak: setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), hlm. 278.

BAB V

SIMPULAN

Sultan Mahmud Badaruddin II lahir di Palembang merupakan anak dari Sultan Muhammad Bahaudin bin Susuhunan Ahmad Najamuddin (I) dan Ratu Agung Putri Datuk Murni bin Abdullah Alhadi, yang dilahirkan pada malam ahad 1 Rajab 1181 H/1767 M. Sebagaimana biasanya seorang anak yang berasal dari keluarga bangsawan, SMB II memiliki nama kecil yaitu Raden Hasan. Ia dinobatkan menjadi Sultan di Kesultanan Palembang Darussalam pada hari selasa 22 Zulhijjah 1218 H/1803 M pada usia 37 tahun.

Setelah melihat perkembangan Kesultanan Palembang Darussalam yang semakin berkembang menjadi sebuah kesultanan maritim yang kuat, membuat Inggris dan Belanda merasa perkembangan ini menjadi ancaman serius bagi eksistensinya di wilayah sumatera bagian selatan. Perlawanan yang dilakukan oleh Kesultanan Palembang Darussalam di bawah pimpinan SMB II terhadap pengaruh Belanda timbul oleh beberapa penyebab yang saling berkait. Berawal dari ketidaksukaan SMB II terhadap tindakan monopoli perdagangan yang dilakukan oleh pedagang-pedagang Belanda hingga sikap sewenang-wenang pemerintah Hindia Belanda yang selalu berusaha ikut campur dalam urusan pemerintahan kesultanan.

Peperangan yang terjadi di Sungai Musi pada 1819 merupakan puncak dari kemarahan rakyat kesultanan Palembang Darussalam. Dibawah pimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II, pasukan kesultanan dapat memenangkan perang yang terjadi dalam dua kali penyerangan, yaitu periode pertama pada 11-15 Juni 1819 dan periode kedua pada 20-30 Oktober 1819. Sifat heroik ditunjukkan oleh para saudara dan putra beliau, dimana para saudara serta putranya dipercaya untuk memimpin benteng-benteng untuk mengatasi serangan pasukan Hindia Belanda.

Dalam melawan pasukan Hindia Belanda di perairan Sungai Musi tahun 1819, SMB II mengerahkan semua senjata dan pasukan yang dimiliki

oleh Kesultanan Palembang Darussalam. Senjata-senjata itu ditempatkan pada benteng-benteng yang berada di sepanjang tepian Sungai Musi. Strategi yang digunakan pun berbeda antara perang di tahun 1819 tahap pertama dan tahap kedua. Pada tahap pertama, strategi yang digunakan oleh SMB II beserta pasukannya adalah bertahan di dalam Benteng Kuto Besak. Strategi ini berhasil dijalankan karena kapal perang Belanda yang menyerang Benteng Kuto Besak tidak mampu menembus dinding benteng yang tebal. Sambil menunggu pasukan Belanda lengah, SMB II menyiapkan pasukannya dan saat pasukan Belanda kehabisan senjata dimulailah pembalasan dari SMB II beserta pasukannya yang ditujukan kepada pasukan Belanda.

Ketika penyerangan periode pertama terjadi, SMB II selaku sultan turut berperang dengan pasukannya. Keikutsertaan seorang sultan dalam sebuah pertempuran menjadikan SMB II teladan bagi semua pasukannya serta sebagai penyemangat dalam mengusir musuh. Dengan penuh semangat, SMB II beserta pasukannya berhasil meraih kemenangan dalam pertempuran serta mengusir serdadu Belanda dari wilayah Kesultanan Palembang Darussalam. Kekalahan pihak Belanda dalam perang 1819 periode pertama ini membuat Gubernur Jenderal van der Capellen di Batavia merasa terhina. Untuk menutupi aib yang diderita pasukannya akibat kekalahan melawan Kesultanan Palembang Darussalam, Gubernur Jenderal mengirim pasukan lagi ke Palembang. Pasukan yang dikirim lebih lengkap dalam hal persenjataan dan jumlah pasukan dibandingkan saat serangan pertama. SMB II telah menyadari kebiasaan dari orang-orang Belanda yang tidak akan menyerah begitu saja terhadap penguasa pribumi.

Pengalaman SMB II selama berurusan dengan orang-orang Belanda membuatnya tahu bahwa akan ada serangan balik dari pihak Belanda, sehingga SMB II telah menyiapkan strategi baru guna menghadapi musuh kelak. Strategi yang dipersiapkan oleh SMB II terutama di jalur perlintasan kapal-kapal di aliran Sungai Musi. Strateginya berupa pembentangan tiga lapis cerucuk-cerucuk kayu dari tepian di sebelah kiri hingga ke tepian

disebelah kanan Sungai Musi sehingga terlihat seolah-olah Sungai Musi terbendung oleh cerucuk-cerucuk kayu tersebut. Selain mempersiapkan di jalur ait, SMB II juga menyiapkan benteng-benteng di tepi muara Sungai Musi atau pintu masuk menuju kraton Kesultanan Palembang Darussalam dengan persenjataan yang lebih banyak. Persiapan ini juga didukung dengan adanya penempatan meriam-meriam di balik hutan sepanjang pinggiran Sungai Musi yang nantinya meriam ini digunakan untuk menembaki kapal Belanda yang akan melintas di Sungai Musi.

Perang Palembang tahap kedua dimulai pada tanggal 18 Oktober 1819. Periode kedua ini, pasukan Belanda dibawah pimpinan Wolterbek seorang panglima angkatan laut Hindia Belanda. Dalam serangan yang kedua, Wolterbek membawa pasukan yang lebih besar jumlah personilnya serta persenjataan dibandingkan pada saat serangan pertama. Meskipun membawa pasukan yang sangat banyak, Wolterbek tidak mengetahui kondisi geografis dari Kesultanan Palembang Darussalam terutama kondisi perairan Sungai Musi. Kedatangan pasukan Hindia Belanda ini telah dinanti-nanti oleh pasukan kraton yang telah siap siaga di sepanjang tepian Sungai Musi. Pertempuran yang tidak berimbang pun terjadi, pasukan SMB II yang lebih menguasai medan pertempuran dan telah menyiapkan strategi dengan matang dapat mengalahkan pasukan Wolterbek yang secara jumlah personil dan senjata jauh lebih unggul dari pasukan SMB II. Pada pertempuran tahap kedua ini, pasukan Wolterbek justru menjadi sasaran tembak dari pasukan SMB II.

Tanggal 30 Oktober 1819, setelah bertahan dari serangan pasukan SMB II selama kurang lebih 12 hari, Wolterbek mulai berlayar kembali menuju Batavia tanpa sempat melihat kraton Kesultanan Palembang Darussalam. Kembalinya Wolterbek ke Batavia menandakan berakhirnya perang di tahun 1819 antara Kesultanan Palembang Darussalam dan dengan pemerintah Hindia Belanda. Kekalahan pada perang periode kedua ini menimbulkan luka yang dalam bagi Kerajaan Belanda dan Gubernur Jenderal

di Batavia. Selama kurun waktu 1 tahun, Belanda mengalami kekalahan dalam pertempuran. Namun, kemenangan yang didapat oleh Kesultanan Palembang Darussalam membuat kesultanan ini dihargai oleh kerajaan-kerajaan di sekitarnya.

Berakhirnya perang juga membawa berbagai dampak bagi lingkungan Kesultanan Palembang Darussalam baik politik, militer, ekonomi dan sosial. Dalam bidang politik, kemenangan ini menjadikan Kesultanan Palembang Darussalam menjadi kesultanan yang tidak terikat dengan penguasa manapun baik dalam hal pemerintahan maupun ekonomi. Serta adanya pergantian sultan setelah perang berakhir membuat suasana baru dalam struktur pemerintahan di kraton. Sementara di bidang militer, pasukan SMB II mendapatkan ilmu yang baru terkait taktik dalam berperang memanfaatkan kondisi geografis ibukota Palembang.

Daerah Tapanuli sering disebut dengan Tanah Batak, sebutan itu menunjukkan identitas dari etnis yang tinggal di wilayah tersebut. Masyarakat di Tapanuli Utara memenuhi kebutuhan hidup dengan bertani dan berternak. Mereka meenanam berbagai macam tanaman untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebelum agama Kristen masuk, masyarakat di Tapanuli Utara menganut agama Parmalim. Agama Kristen mulai diperkenalkan dengan suku Batak pada tahun 1824 dan mulai mengalami perkembangan pesat pada tahun 1861. Pada saat itu, agama Kristen sudah diterima oleh banyak masyarakat Batak. Ada jangka waktu panjang hingga suku Batak dapat menerima agama Kristen. Hal ini terjadi karena suku Batak merupakan suku yang keras, tidak mau menerima hal-hal baru, dan menutup diri dari dunia luar.

Sikap suku Batak yang demikian tidak membuat zendeling yang memberitakan Injil menjadi jera ataupun takut. Awal kedatangan zendeling tidak disambut dengan baik oleh masyarakat Tapanuli Utara, bagi mereka zendeling sama dengan orang-orang Belanda yang ingin menguasai daerah

mereka. Penolakan-penolakan tersebut ditanggapi dengan kerendahan hati oleh para zendeling dan mereka tetap memberitakan Injil.

Selama mereka memberitakan Injil, mereka juga membantu masyarakat Batak dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Sejak awal, zendeling memang mengutamakan hal-hal sosial agar dapat masuk ke tengah-tengah kehidupan masyarakat Batak karena jika mereka dapat hidup bersama masyarakat Batak, maka akan menjadi lebih mudah bagi mereka untuk memberitakan Injil. Cara ini pun berhasil menarik hati masyarakat Batak menjadi Kristen. Semakin lama zendeling berada di Tapanuli Utara, semakin banyak orang-orang Batak yang menjadi Kristen. Berkembangnya agama Kristen dengan pesat di Tapanuli Utara merupakan berkat dari Allah dan hasil usaha zendeling yang mengasihi suku Batak.

Perkembangan yang pesat tersebut memberikan pengaruh yang besar bagi suku Batak. Dampak yang paling besar adalah berubahnya status agama yang mereka anut, dari agama Parmalim menjadi agama Kristen Protestan. Dampak lainnya adalah dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Zendelinglah yang pertama kali mengenalkan pendidikan umum kepada suku Batak, dan mengenai pengobatan-pengobatan secara medis juga dikenal suku Batak dari zendeling. Pengaruh lainnya adalah dalam kehidupan sehari-hari suku Batak Kristen, banyak kegiatan gereja Batak yang harusnya diimani dengan iman Kristen namun dalam prakteknya menjadi tercampur dengan kepercayaan asli suku Batak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Ahmad Isnadi. 2006. *Perang Kesultanan Palembang Darussalam menghadapi Kolonial abad XIX (Kajian Keterlibatan Tarekat Sammaniyah)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. skripsi tidak diterbitkan.
- Allen, John Catling, "*The Way of the Christian*", terj. P. A. Heuken, *Jalan Perkembangan Agama Kristen-Sekilas Pandang Gereja-gereja Kristen*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1989.
- ANRI, Arsip Bendel Palembang No 66.10, *Minuut van vitgande stukken W.G. Wolterbeck, ommandeur Esquader in Oost Indie aan Diverse Personen o.a. verslagen van Reis, 1819-1820*.
- ANRI, Arsip Bendel Palembang No. 71.2, *Bijlogen tot de kassa rekening van Palembang over de maand mei, Agustus, November, December, Januari 1818-1819*.
- ANRI, Arsip Bundel Palembang No. 66.7, *Minuut van vitgande brieven van de H.W. Muntinghe, aan de Baron van der Capellen, secretarie van Staat Gouverneur Generaal Ned. Indie 1819-1820*
- ANRI, Bundel Palembang No 70.3, *Memorie van den herr H.W. Muntinghe over het Bestuur van Palembang 16 Februarie 1827*
- A. B. Lopian, "Gerakan Kristen Revolusioner Sampai 1942", *Prisma*, No. 11/1985 Tahun XIV, 1985.
- Bangun, Kabar, dkk., *Geografi Dialek Bahasa Batak Toba*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Burke, Peter, "*History and Social Theory*", terj. Mestika Zed & Zulfani, *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Castles, Lance, "*The Political Life of A Sumatran Residency: Tapanuli 1915-1940*", terj. Maurits Simatupang, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2001.
- D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta & Jakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia, 2006.

- Daker, David L., *Dua Kitab Satu Perjanjian*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Tanpa Tahun Terbit.
- Dedi Irwanto Muhammad Santun. (2011). *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak.
- Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik*, Medan: Dwipa, 1965.
- Depdiknas. (1981). *Sarekat Islam dan Pergerakan Politik di Palembang*. Jakarta: Sukorejo Bersinar.
- Djohan Hanafiah. (1995). *Melayu Jawa: Citra budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. (1986). *Perang Palembang 1819-1821: Perang Laut Terbesar di Nusantara*, Palembang: Pariwisata Jasa Utama.
- _____. (1988). *Palembang Zaman Bari: Citra Palembang Tempo Doeloe*, Palembang: Humas Pemkot Palembang.
- _____. (1989). *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: Haji Masagung.
- _____. (1992). *Kebudayaan daerah Sumatera Selatan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Djoko Marihandono, *Penerapan Ide Revolusi Perancis di Jawa pada Awal abad XIX*, Makalah yang disajikan pada acara *International Conference on Indonesian Studies 2011*. Seorang pengajar program studi Perancis di Fakultas Ilmu Budaya UI
- F. D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Farida, *Perang Palembang dan Benteng-Benteng Pertahanannya (1819-1821)*, Makalah yang disajikan pada acara Seminar Nasional "Palembang: Masa Lalu, Kini dan Masa Depan". Seorang pengajar di FKIP Universitas Sriwijaya.
- Firliansyah. 2004. *Masagus Haji Abdul Hamid (Ki Marogan) dan Perjuangannya terhadap perkembangan Islam di Palembang (1811-1901)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. skripsi tidak diterbitkan.
- Gamal Komandoko, *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2007.

- Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Godlif Sianipar, "Pantun Hangoluan Tois Hamagoan Etika Batak Toba", *Basis*, No. 3 Maret 1993 Tahun XLII, 1993.
- Gootschalk, Louis. (1986). *Understanding History: A Primer Historical Method*, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- H.A. Dahlan. dkk. (1981). *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*. Palembang: TP
- Hamka. (1976). *Sejarah Umat Islam IV*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harahap, Elisa Sutan, *Perihal Bangsa Batak*, Jakarta: Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Dep. P. P. dan K., 1960.
- Harun Yahya, (1995), *Kerajaan Islam di Nusantara Abad XVI dan XVII*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera.
- Hasibuan, Jamaludin S., *Art Et Culture/Seni Budaya Batak*, Djakarta: Jayakarta Agung Offset, 1985.
- Heidhues, Mary F. Somers, (2008), *Timah Bangka dan Lada Mentok: Peran Masyarakat Tionghoa dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s/d Abad XX*, Jakarta: Yayasan Nabil.
- Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Husni Rahim. (1993). *Kesultanan Palembang Menghadapi Belanda serta masuk dan berkembangnya Islam di daerah Palembang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Husni Rahim. (1998). *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos.
- Husnial Husin Abdullah. (1982). *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Bangka Belitung*. Jakarta: Karya Unipress.
- Hutauruk, M., *Sejarah Ringkas Tapanuli Suku Batak*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- J.L. Van Sevenhoven. (1971). *Lukisan tentang Ibukota Palembang (Terj. Beschrijving van de Hoofdplaats van Palembang)*. Jakarta: Bharata.
- Keene, Michael, "Christianity", terj. F. A. Soeprapto, *Kristianitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

- Kiagus Imran Mahmud. (2010). *Sejarah Palembang*. Palembang: Anggrek.
- Kozok, Uli, *Utusan Damai di Kemelut Perang; Berdasarkan Laporan L. I. Nommensen dan Penginjil RMG Lain*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Kruger, Muller, *Sedjarah Geredja di Indonesia*, Djakarta: BPK, 1959.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lempp, Walter, *Benih yang Tumbuh XII; Suatu Survey Mengenai: Gereja-Gereja di Sumatra Utara (Laporan Regional Sumatra Utara)*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, 1976.
- Lumbantobing, Andar Marisitua, "*Das Amt In Der Batak-Kirche*", terj. K. M. Lumbantobing, dkk., *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- M. Chatib Quzwain. (1986). *Syaik Abdussomad Al-Palimbani: Studi Mengenal Islam di Palembang Abad 18*. Jakarta: UI Press.
- Ma'moen Abdullah. (1992). *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: DEPDIKBUD Prov. Sumatera Selatan.
- Manurung. (1956). *Sumatera Selatan*. Palembang: Djawatan Penerangan.
- Marbun, M. A. & I. M. T. Hutapea, *Kamus Budaya Batak Toba*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Marsden, William, "*History of Sumatra*", terj. Tim Komunitas Bambu, *Sejarah Sumatra*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Mestika Zed. (2003). *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950*. Jakarta: LP3ES.
- Napitupulu, dkk., *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatra Utara*, Jakarta, 1991.
- Napitupulu, O. L., *Perang Batak Perang Sisingamangaraja*, Djakarta: Jajasan Pahlawan Nasional Sisingamangaraja, 1972.

- Napitupulu, S. P., dkk., *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997.
- Nasruddin Anshory. (2008). *Negara Maritim Nusantara: Jejak Sejarah yang Terhapus*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nawawi Al Haj. (1975). *Sejarah Perjuangan Revolusi Kemerdekaan: dalam Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Baturaja: TP.
- Nindya Noegraha (Editor). (2001). *Asal-Usul Raja-Raja Palembang dan Hikayat Nakhoda Asyiq dalam naskah Kuno*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman*, Jakarta: Dephankam, 1978.
- P. de Roo De faille. (1971). *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. Jakarta: Bhratara.
- Pedersen, Paul Bodholdt, "*Batak Blood and Protestan Soul*", terj. Maria Th. Sidjabat dan W. B. Sidjabat, *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Geredja-geredja Batak di Sumatera Utara*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Pemerintah Provinsi Daerah Tk I Sumatera Selatan. (1984). *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*. Palembang: Siguntang Mahameru.
- Perret, Daniel, "*La Formation d' un Paysage Ethnique: Batak & Malais de Sumatra Nord-Est*", terj. Saraswati Wardhany, *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Peters, Jeroen. (1997). *Kaum Tuo – Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang 1821 – 1942*. Jakarta: INIS.
- Profil Provinsi RI. (1992) *Sumatera Selatan*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.
- Reid, Anthony, "*Witnesses to Sumatra. A Travellers' Anthology*", terj. Tim Komunitas Bambu, *Sumatera Tempo Doeloe: dari Marco Polo sampai Tan Malaka*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.

- _____, "An Indonesian Frontier: Acehnese and Other Histories of Sumatra", terj. Masri Maris, *Menuju Sejarah Sumatra: Antara Indonesia dan Dunia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Ricklefs. M.C. (2010). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Terj. Tim Penerjemah Serambi). Yogyakarta: Serambi.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Sartono Kartodirdjo. (1982), *Pemikiran dan Pengembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- _____. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- _____. (1999). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500 – 1900 dari Imperium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sayidiman Suryohadiprojo. (1981). *Suatu Pengantar dalam ilmu Perang: Masalah Pertahanan Negara*. Jakarta: Intermedia.
- Schreiner, Lothar, "Adat und Evangelium. Zur bedeutung der Altvolkischen Lebensordnungen für Kirche und Mission unter den Batak in Nordsumatra", terj. P. S. Naipospos, dkk., *Telah Kudengar dari Ayahku: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Siahaan, Harlem, *Corak Revivalistis-Nativistis Perang Batak 1878-1907*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985.
- Siahaan, Hotman M., "Persekutuan Agama dan Budaya Orang Batak Toba: Kasus HKBP", *Prisma*, No. 2 Februari 1979 Tahun VIII, 1979.
- Siahaan, Nalom, *Sedjarah Kebudajaan Batak: Suatu Studi Tentang Suku Batak (Toba-Angkola-Mandailing-Simelungun-Pakpak Dairi-Karo)*, Medan: Napitupulu & Sons, 1964.
- Sidjabat, Walter Bonar, *Ahu Si Singamangaraja*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Sihombing, T. M., *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Silitonga, Saut HM., *Manusia Batak Toba: Analisis Filosofis tentang Esensi dan Aktualisasi Dirinya*, Tanpa Tempat Penerbit: MGU, 2010.

Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi, Budaya, dan Politik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

_____, *Pemikiran tentang Batak: setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011.

Sitompul, A. A., *Perintis Kekristenan di Sumatera Bagian Utara*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986

Situmorang, Sitor, *Toba Na Sae, Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*, Jakarta: Yayasan Komunitas Bambu, 2004.

Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.

Staf Yayasan Cipta Loka Caraka, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja*, Jakarta: Yayasan Kanisius, 1975.

Sumatra Westkust. No. 144/9. Berisi tentang perjalanan Burton dan Ward ke Tanah Batak pada tahun 1824.

Suyono. (2004). *Peperangan Kerajaan di Nusantara*. Jakarta: Grasindo.

Team Penyusun Monografi Daerah Sumatera Utara, *Monografi Daerah Sumatera Utara*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R. I., 1976.

Titik Pudjiastuti, *Pandangan Masyarakat Kini Terhadap Naskah Kuno di Daerah Sumatera Utara*, Jakarta, 1997.

Triana Wulandari. (2001). *Sarekat Islam dan Pergerakan Politik di Palembang*. Jakarta: DEPDIKNAS

Vergouwen, J. C., *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004.

Woekder, M.O. (1975). *Het Sultanat Palembang 1811-1825*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.

www.kratonpalembang.blogspot.com, diakses pada 8 November 2012

www.sumeks-online.com, diakses pada 23 Juni 2012

www.sumselprov.go.id, diakses pada 26 Juli 2012 pukul 14.10 WIB

Zulyani Hidayah. (1993). *Sistem Pemerintahan Tradisional daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: DEPDIKBUD RI.